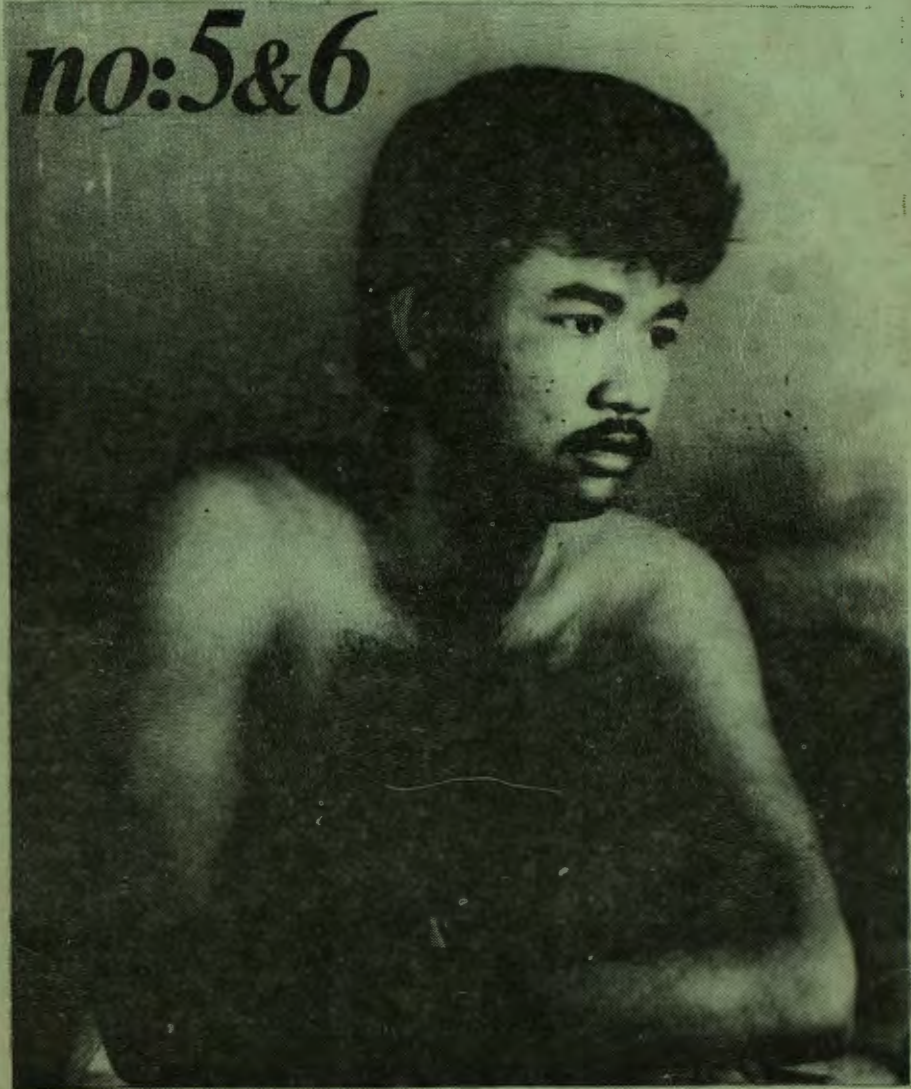
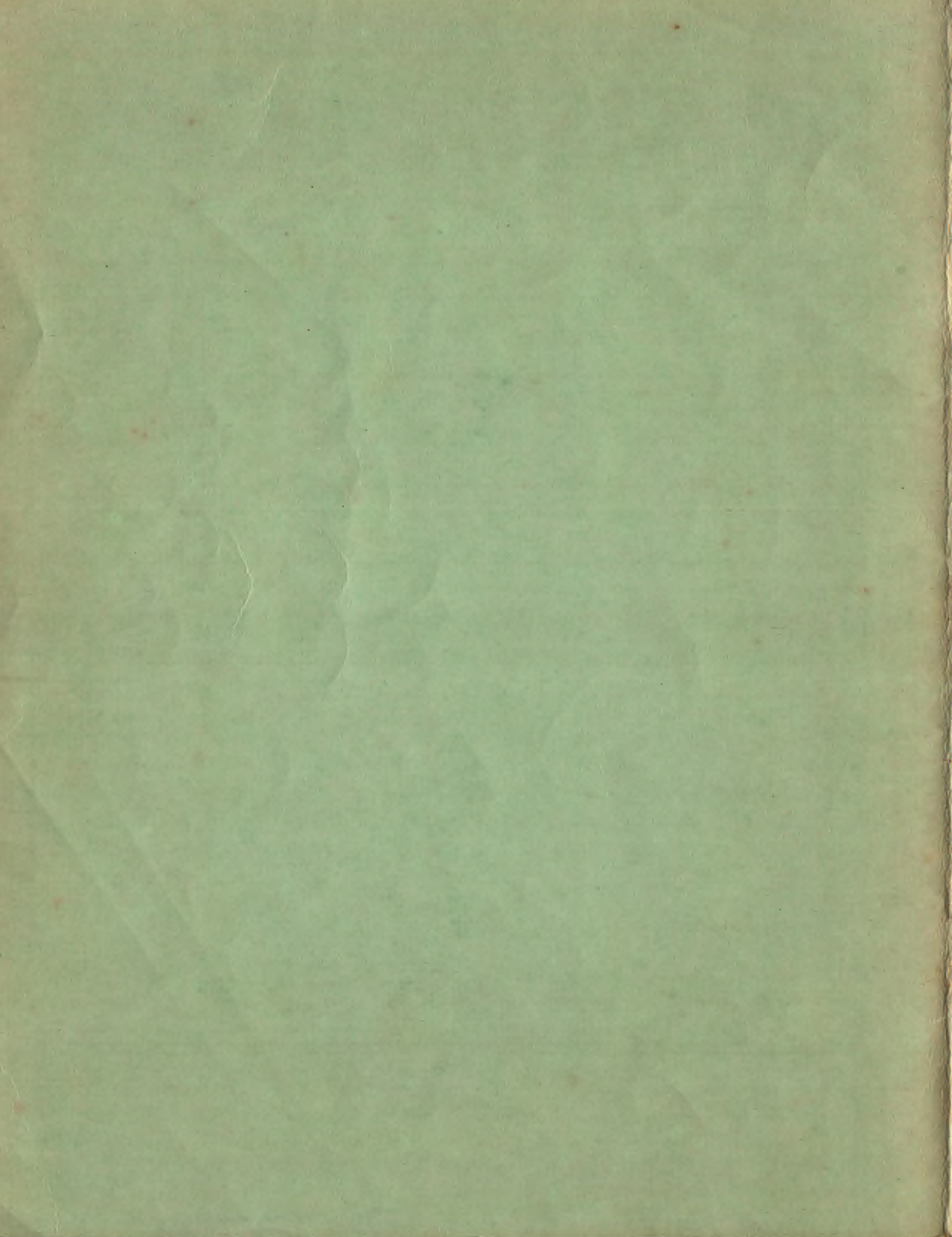


G·A·Y·A  
NUSANTARA



*no:5&6*





buku seri  
gaya nusantara

No. 5 & 6



DAFTAR ISI

Sekapur Sirih: <i>Transisi</i>	2
Pengumuman	5
Gayung Bersambut	7
ILGA: Siaran Pers & Pernyataan	12
Cerpen: <i>Dua Keping Hati</i> oleh Endi	18
<i>Kehidupan Gay pada Zaman Kerajaan Israel Dahulu Kala</i>	26
<i>AIDS di New York</i>	31
Kover Kita: <i>Tono</i>	37
<i>Lesbian Filipina</i> (lanjutan) oleh A.P. Babst	38
Perkawanan	54
<i>Jakarta ... Oh ... Jakarta!</i>	60
<i>Homoseks &amp; Penyakit Menular Seksual</i> oleh Dédé Oetomo	63
<i>Hari AIDS Sedunia</i>	72
<i>Homo &amp; Gereja</i> oleh Bruder Aquino	73
Di Mana Ngèbèr?	76
Perpustakaan GN	78

\*\*\*\*\*

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN).*

Penyunting: Naskah: *Dr Dédé Oetomo*; Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*; Teknis Produksi: *Dahial N. Cordova.*

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur.*

Ganti ongkos cetak: *Rp1.500,-.*

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan, foto, ilustrasi yang bertemakan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang mendapat 2 eksemplar edisi yang memuat sumbangannya. "Isi di luar tanggung jawab pencetak."

\*\*\*\*\*

# Sekapur Sirih

## Transisi

Waktu kawan membaca GN edisi ini, sudah setahun lamanya kita terlibat dalam usaha penerbitan lesbian/gay kita ini, dalam berbagai cara: sebagai pembaca, penyumbang tulisan, penanggap, pemasang iklan perkawanan, penyumbang ilustrasi, pemberi kesediaan untuk jadi kover, pelaksana teknis produksi, penyunting dll.

Kita yang menyunting GN merasa bahwa kita sedang memasuki masa transisi yang menggembirakan.

Jumlah pembaca GN terus meningkat, dan sesudah edisi ini terbit, akan dilakukan kampanye pengenalan GN sekali lagi dengan memasang iklan di beberapa media cetak nasional. Kita juga tahu

bahwa kerap kali GN difotokopi dan disebarluaskan ke berbagai kawan dan handai taulan lesbian/gay. Dengan begitu kita merasa puas karena tampaknya sebagian terbesar masyarakat lesbian/gay Indonesia yang serius telah terjangkau. Bahkan sejumlah kecil kawan mancanegara yang pernah punya kontak dengan Indonesia juga ikut membaca GN secara teratur.

KKLGN juga menyambut gembira dan dengan penuh antusias bergabungnya dalam KKLGN Sdr. Daniël dari Pasuruan, yang sejak beberapa bulan terakhir banyak membantu memberikan masukan ide untuk perbaikan GN dan tenaga dalam produksi teknis. Dani dengan latar belakang Muslimnya yang kuat banyak memberikan wawasan

mengenai kehidupan gay di kalangan pemeluk agama Islam di Jawa, sehingga wawasan kita makin utuh.

KKLGN juga telah mengajukan permohonan menjadi anggota Himpunan Lesbian & Gay Internasional (ILGA), yang diajukan pada konferensi sedunia tahunan ke-10 di Oslo, Norwegia, Juni-Juli y.l. Berita kepastian mengenai ini sedang menunggu tersedianya grup yang lebih kuat mendanai keanggotaan kita, tetapi kita sudah mulai dimasukkan dalam jaringan informasi dan aksi ILGA, sebagaimana tampak pada beberapa halaman edisi ini.

Sehubungan dengan itu, dalam perjalanannya menuju Honolulu, Hawaii, Dédé Oetomo berkesempatan bertatap muka dengan Sdr. Teishiro Minami dari grup gay di Jepang yang mewakili ILGA di Asia, khususnya dalam mengusahakan pengumpulan informasi dari Asia. Pertemuan yang penuh persahabatan itu menghasilkan kontak yang akan diteruskan di masa mendatang juga. KKLGN akan mengirimkan pernyataan mengenai keadaan kaum lesbian/gay di Indonesia saat ini untuk dibacakan pada konferensi regional Asia ILGA II, yang akan diadakan di Tokyo bulan November nanti. Sdr. Minami bahkan menganjurkan agar KKLGN ber-siap<sup>2</sup> suatu saat menjadi tuan rumah konferensi

regional Asia. Secara prinsip anjuran itu diterima dengan baik, dan persiapan ke arah itu akan dirintis. Mungkin perlu dipikirkan dulu pembentukan suatu grup yang memayungi kaum lesbian/gay Indonesia pada peringkat nasional sebelum kita menyatakan kesediaan kita.

Melalui ILGA pula, khususnya sekretariat keuangannya, KKLGN telah ditawari dana untuk meningkatkan mutu dan persebaran Gaya Nusantara dari sumber dana yang disediakan Yayasan Hak Asasi Manusia Eropa, yang dahulunya disediakan untuk Lambda Indonesia guna membentuk biro pengumpulan informasi Asia. Usulan proyek sudah disampaikan, tetapi masih ditunggu keputusan dari ILGA. Diusulkan a.l. pertambahan peralatan produksi GN, dana untuk mengiklankan KKLGN secara teratur, dan bila dimungkinkan, juga ruang kantor di Surabaya (dapat disusul di tempat<sup>2</sup> lain pula di masa mendatang).

Sewaktu Dédé Oetomo bertugas di Honolulu, dia juga berhasil melakukan berbagai kontak dengan aktivis maupun pengarang lesbian dan gay yang punya kontak dengan Indonesia. Diharapkan mereka akan membantu dengan menyumbangkan tulisan sekali<sup>2</sup>.

Dengan nada yang kurang gembira kita catat transisi lain, yaitu bubarnya Indonesian Gay Society (IGS; dahulu Persaudaraan Gay Yogyakarta alias PGY) dan terbitannya, Jaka, setelah dengan setia menghibur dan memberikan informasi kepada kita semua selama 3 tahun lebih. Mereka bubar karena para aktivisnya sudah lulus sarjana semua di Yogyakarta, sehingga tersebar di mana<sup>2</sup> dan akan sulit menyelaraskan kerja sama. Namun dijanjikan bahwa bekas aktivis IGS/PGY/Jaka akan beralih menjadi penyumbang setia GN. Sudah ada satu naskah cerpen yang masuk dari sumber tersebut.

Bubarnya rekanan kita itu berarti kita satu<sup>2</sup>nya organisasi gay tingkat nasional di Indonesia, Untuk itu harus kita pertahankan

dengan gigih keberadaan GN, supaya kehidupan kaum lesbian/gay Indonesia tetap makin baik dan semarak.

Transisi terakhir akan terjadi pada bulan November nanti, ketika GN akan menggenakkan diri menjadi 60 halaman, walaupun karena keterbatasan tenaga dan waktu kita di pihak penyunting, maka GN masih terbit dua bulan sekali. Mudah-mudahan dalam waktu setahun kemudian GN dapat terbit bulanan, sehingga para pecintanya tak usah menunggu terlalu lama.

Akhirnya, biarlah transisi<sup>2</sup> ini membuat kita bangga, tetapi juga membuat kita tetap berusaha makin menyemarakkan GN di tahunnya yang ke-2 nanti. Dirgahayu GN!





# PENGUMUMAN

## KABAR GEMBIRA!

MULAI NO. 7, GAYA NUSANTARA  
TERBIT 60 HALAMAN.

GANTI ONGKOS CETAK  
BERUBAH MENJADI  
RP1.250,-  
PER NOMOR.

MOHON PERUBAHAN INI KAWAN PERHATIKAN.



# Gayung Bersambut

Saya benar<sup>2</sup> ingin untuk selalu bertemu dan bersatu dengan GN dalam setiap edisinya, tentu saja kalau tetap diperkenankan. Pada kesempatan ini saya ingin berterima kasih kepada teman<sup>2</sup> yang sudah melayangkan surat perkenalannya kepada saya. Sekalipun jumlahnya cukup banyak saya sudah berusaha membalas semuanya. Sekiranya ada yang merasa tidak mendapat balasan saya, bisa saja surat perkenalannya tidak tiba di tangan saya atau mungkin balasan saya tidak tiba di tangan ybs. Jika kemungkinan itu memang terjadi, dimohon dengan sangat agar ybs dapat kembali melayangkan suratnya pada saya. Percayalah bahwa saya senang bersahabat dengan siapa saja.

Berikut, lewat GN ini saya ingin sekali bertemu dengan teman saya Sdr. Ariyadi yang dahulu menggunakan alamat kota Samarinda. Sudah berulang kali saya mengirimkan surat ke alamat kotak posnya, tetapi sampai kini (sejak Maret 1987)

saya tidak pernah lagi mendapat balasannya. Sdr. Arie, sekiranya ada sesuatu yang salah atau Arie melihat sesuatu yang kurang dalam diri saya, mohon dimaafkan yah. Kita berkenalan secara baik<sup>2</sup> karena itu saya menginginkan perpisahan yang baik<sup>2</sup> juga. Saya cuma manusia biasa, olehnya saya tidak luput dari ketidakserpurnaan. Oke, kalau Arie masih punya sedikit keinginan untuk meneruskan persahabatan kita, saya selalu menunggu suratmu pada alamat yang biasa<sup>2</sup>. Sekiranya ternyata Sdr. Arie sudah pindah alamat, dan ada teman<sup>2</sup> yang mengetahuinya, saya sangat mengharapkan bantuan untuk dapat memberitahunya kepada saya. ...

Jimmy

Kotak Pos 64, Manado

\* \* \*

Hei ... kamu makin kece deh, lebih<sup>2</sup> mulai edisimu yang ke-3, makin dewasa nih yee .... Melalui bulletin GN saya bisa mengetahui dunia G bahkan

melalui bulletin GN saya bisa menghubungi rekan<sup>2</sup> sejiwa di seluruh Nusantara untuk saling berbagi rasa lewat korespondensi. Namun dalam hal ini kita harus pandai<sup>2</sup> bertutur kata karena bahasa lisan berbeda dengan bahasa surat. Dan kita tidak tahu ekspresi si penerima surat kita. Apalagi perasaan kaum G umumnya lebih sensitif daripada cewek, lebih<sup>2</sup> saya pribadi, walau terkadang sering cuek. Satu resep agar bisa lebih akrab ialah dengan jalan saling terbuka dan menerima dengan tulus tanpa memandang siapa kamu siapa aku serta menekan SIFAT EGOISME. Kalau sifat egoisme menguasai kita, maka tak bakalan terjadi kecocokan. Untuk itu melalui media ini saya ucapkan terima kasih pada bulletin GN dan terima kasih pada rekan<sup>2</sup> yang sudi membalas surat saya dengan tulus hati. 'moga bulletin GN tetap langgeng.

Ferry, Gresik

\* \* \*

Saya mau ikutan nimbrung boleh yaa?

Saya udah baca tuh GN edisi No. 2 (baru kenalan gitu!). Isinya lumayan bagus, berbobot -> banyak rubrik yang saya suka tapi usul nih cerpennya jangan banyak<sup>2</sup> dong

halamannya! Kalau bagus sih 'nggak pa-pa. Kalau tidak? ...

Oh ya, saya sangat setuju dengan usul Bung Jimmy dari Menado tentang pemanfaatan rubrik Gayung Bersambut! Also himbauan dari Mbak Panky setuju banget tuh! Kita kan udah punya cap/merk di kening sebaiknya tidak kita pertebal dengan yang vulgar<sup>2</sup> so ... Dewan Redaksi juga harus selektif (bukan cuma meneruskan himbauan doang!), apakah itu gambar, cerita, atau tulisan<sup>2</sup> lain dalam rubrik apa pun, termasuk rubrik "Keluhan Kita" jangan sampai kemasukan si Vulgar (edisi No. 2 kemasukan tuh! Kemasukan "keluhan Vulgar"! ). Kan kita pingin diterima di masyarakat! So musti kita perbaiki citra kita, hilangkan kitq punya cap. OK?

Juga tolong ya sampaikan sama Erik (si pangeran katak) 'nggak perlu menderita banget; kita bisa susah sendiri -> dengan membuka diri kita lebih tenang & damai percaya deh! Saya juga ngalamin hal<sup>2</sup> yang Anda alami sekarang -> tapi ketakutan<sup>2</sup> saya itu (saya anggap) tak beralasan. Kawan<sup>2</sup> saya tetap menerima saya (sejauh ini) sbg teman mereka asalkan kita bisa memberikan citra yang baik. ... Yah jauhin yg vulgar! Tunjukkan bahwa kita tidak seburuk seperti yg mereka duga selama ini!

OK deh segini dulu ... yuk ah pamit dulu ... pareng. Thanks berat buddy! Eh ada yg ketinggalan nih. Gimana sih caranya mendapatkan teman yg abadi? Koq susah amat!

Harry W.P., Jakarta

\* \* \*

Saya adalah pemuda umur 18 th.; saat ini masih duduk di bangku SMA kelas III. Saya dilahirkan dari keluarga yang broken home sehingga saya terpaksa menumpang keluarga paman, tetapi ternyata di sini sama saja karena hati saya selalu tertekan dengan sikap keluarga paman yang tidak bersahabat. Apalagi akhir<sup>2</sup> ini saya tidak tahu, saya harus berbuat apa. Keinginan saya cuma satu, lepas dari keluarga paman dan bekerja, tapi saya tidak tahu mau ke mana. Saya tidak punya sanak maupun saudara.

Untuk itu melalui tulisan ini saya ingin mengetuk hati pembaca yang budiman, sudilah membantu saya dengan memberikan pekerjaan apa saja kepada saya agar saya dapat lepas dari keluarga paman dan melupakan masa lalu saya.

Seroga ada di antara Anda yang sudi menolong saya. Sebelum

dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Adex  
Nitikan UH VI-587 RT 17  
Yogyakarta 55162

N.B. Tolonglah saya, Mas, saya tidak tahu mau ke mana. Hati saya tersiksa. Apalagi dengan diri saya yang gay, walaupun belum ada yang tahu.

\* \* \*

Bagaimana jika lebih khas lagi GN salah satu ruangnya "Pengalaman Gay". Itu kisah nyata. Apa GN setuju dan rekan lainnya? Saya bersedia mengisahkan pengalaman saya meskipun tanpa imbalan.

Agustiansyah, Pontianak

Hal yang serupa pernah diimbuhkan oleh beberapa kawan lain, cuma sampai sekarang belum juga ada yang mengiririnkan naskah pengalaman pribadi sebagai gay/lesbian. Syukur kalau Sdr. Agustiansyah ini mau memulai. Yang lainnya dapat menyusul. Kalau perlu dapat diberi ilustrasi foto hitam-putih, kalau bisa dalam pose yang agak santai. Kita tunggu!

\* \* \*

Sahabat<sup>2</sup>ku di mana saja Anda berada, pada kesempatan ini aku ingin berkenalan/mencari teman dan sahabat senasib yang mau memahami diriku sepenuhnya. Marilah kita bersatu, saling berbagi suka duka dan saling bertukar pikiran. Mungkin dengan mengadakan kontak dengan sesama teman senasib kita dapat mengurangi rasa sepi dan beban derita yang kita alami. Layangkan suratmu ke alamatku, sahabat<sup>2</sup>ku yang baik. Jangan khawatir, setiap surat yang datang pasti dibalas (tolong sisipi perangko balasan secukupnya, maklumlah belum bekerja).

Tius S.R.

■ ■ ■  
Madiun 63114

\* \* \*

GN menerima kartu Lebaran dari kawan<sup>2</sup> berikut ini: Boyke W., Jhoni (A.S.), Harsono, Dhimaz Yudhi, Budi S. Satari, M.A., dan Hary W. Prass (Jakarta), Ajie (Ujung Pandang), Ermy (Porong, Ja-Tim), Sardjono (Nganjuk, Ja-Tim), Ir Az (Yogya), Hartono (Padang), Gun (Bandung), Q Boone dan Benny Sunu (Surabaya), Parsito (Solo), Arieyadi (Samarinda), dan dari Victor Tantimes. Kepada mereka semua diucapkan banyak terima kasih, meskipun sudah sangat terlambat. Minal aidin wal faizin.

\* \* \*

Nomor perdana GN telah habis. Maaf se-besar<sup>2</sup>nya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor perdana terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos cetak + ongkos kirim tetap Rp750,-). No. 2, 3 dan 4 masih tersedia, masing<sup>2</sup> juga Rp750,-.

\* \* \*

Kru GN, setelah merundingkannya masak<sup>2</sup>, memutuskan untuk sementara tidak memuat rubrik puisi, karena kebanyakan naskah yang masuk dinilai tidak terlalu menarik dan berbobot.

\* \* \*

Mulai No. 7 (Nov. 1988) nanti, GN akan terbit 60 hlm. Ganti ongkos cetak dinaikkan karenanya menjadi Rp1.250,-. Mohon ini dicatat oleh para pembaca yang setia. Untuk sementara dalam tahun kedua nanti GN masih terbit dua bulan sekali. Seperti pernah diimbau sebelumnya, apabila telah banyak tenaga bantuan memasukkan naskah ke dalam komputer, maka kemungkinan GN akan diterbitkan sebulan sekali. Kita tunggu masukan kawan<sup>2</sup> semua. Dengan jumlah halaman yang lebih banyak, maka kata<sup>2</sup> tidak usah disingkat, dan lebih banyak naskah bisa dimuat.

\* \* \*

Banyak kawan yang minta alamat kawan<sup>2</sup> gay yang lain. Perlu ditegaskan di sini bahwa hanya yang alamatnya tercantum dalam rubrik "Perkawanan" yang dapat kita urumkan. Alamat lainnya diberikan kepada GN dengan syarat tidak diumumkan. Harap kawan<sup>2</sup> pembaca tidak lagi minta alamat yang tidak ada di dalam rubrik "Perkawanan". Juga, kita hanya dapat meneruskan surat kepada kawan<sup>2</sup> yang tercantum memakai alamat GN di dalam rubrik "Perkawanan". Mereka yang namanya disebutkan di dalam rubrik "Gayung Bersambut" misalnya, tidak kita jamin dapat kita teruskan surat<sup>2</sup> untuk mereka kalau alamat jelasnya tak dicantumkan pula. Harap dimaklumi!

\* \* \*

Kawan<sup>2</sup> yang bersurat kepada GN diharap mencantumkan nama dan alamatnya pada kertas suratnya juga. Terima kasih!

\* \* \*

Banyak juga kawan yang ingin bersuratan pribadi dengan kru GN. Dengan menyesal dinyatakan di sini bahwa surat-menyurat pribadi sulit dilaksanakan, mengingat sibuknya

kita mengurus GN serta bertugas di pekerjaan utama kita masing<sup>2</sup>. Kalau kawan ingin punya teman, yang paling mudah ya pasang saja iklan di "Perkawanan". Juga permintaan berteriak pribadi sulit sekali dipenuhi. Apabila ada persoalan yang mendesak sekali, dan kawan berteriak tinggal di sekitar Pasuruan-Surabaya, coba saja minta alamat kru kita. Kalau tidak bisa bertatap muka, akan dicoba dilayani dalam rubrik "Keluhan".

\* \* \*

Indonesian Gay Society (IGS, Yogya) telah memutuskan untuk membubarkan diri, dan berhenti setelah menerbitkan nomor terakhir Jaka bulan Agustus 1988. Alasan utamanya adalah telah lulusnya semua kru IGS/Jaka, sehingga tidak dapat bersama berada di Yogya. Mereka masih akan menyumbangkan tulisan<sup>2</sup> kepada GN. Selanjutnya segala inventaris IGS direncanakan akan dihibahkan kepada KKLGN. Harap kawan<sup>2</sup> yang biasa menyumbangkan masukan untuk Jaka mengirimkannya kepada GN. Dengan bubarnya Jaka ini, GN menjadi satu<sup>2</sup>nya media massa lesbian dan gay di Indonesia. Karena itu, perlu dibina dan didukung dengan baik oleh kita semua.

\* \* \*

# ILGA

## International Lesbian & Gay Association

Himpunan Lesbian & Gay Internasional (ILGA)

### SIARAN PERS

Pengantar Penyunting: KKLGN telah dihubungi oleh Himpunan Lesbian & Gay Internasional (International Lesbian & Gay Association, ILGA) dan diimbau untuk ikut aktif dalam organisasi internasional ini. ILGA, yang tujuan umumnya adalah "memperjuangkan pembebasan kaum lesbian/perempuan gay dan laki<sup>2</sup> gay dari diskriminasi hukum, sosial, budaya dan ekonomi," didirikan oleh 12 kelompok di Coventry, Inggris, pada tahun 1978, dan merupakan organisasi peringkat dunia yang terdiri dari kelompok<sup>2</sup> lokal dan nasional serta individu<sup>2</sup> yang berjuang bagi hak<sup>2</sup> lesbian dan gay serta menyebarkan informasi tentang hak<sup>2</sup> sipil dan asasi kaum lesbian dan laki<sup>2</sup> gay di mana pun juga. Tahun 1988 ini ILGA mempunyai 200 anggota dan kontak di lebih dari 40 negara di seluruh dunia.

KKLGN telah mengajukan permohonan menjadi anggota dengan bermitra kembar (twinning) dengan sebuah organisasi yang lebih mapan dan kuat keuangannya, a.l. untuk membayarkan iuran tahunan yang cukup mahal. Permohonan itu diajukan pada Konferensi Tahunan X ILGA di Oslo, Norwegia, dan tampaknya keanggotaan KKLGN sedang diproses, walaupun secara informal kita sudah dikaitkan ke dalam jaringan informasi ILGA. Berikut ini adalah siaran pers dan pernyataan dari konferensi tersebut.

OSLO -- Lebih dari 100 delegasi dari 45 organisasi dari 21 negara membahas perlawanan terhadap diskriminasi di seluruh dunia ketika menghadiri konferensi sedunia ke-10 ILGA, Hirpanan Lesbian & Gay Internasional, di ibu kota Norwegia, 26 Juni-2 Juli 1988.

Salah satu masalah kontroversial yang memancing debat sengit pada konferensi<sup>2</sup> terdahulu--keanggotaan sebuah kelompok Afrika Selatan putih, GASA, yang ditunda pada konferensi tahun lalu di Köln -- berhasil diselesaikan ketika dipastikan bahwa kelompok itu tidak lagi ada dan tidak lagi dapat dipertimbangkan sebagai anggota ILGA.

Tetapi timbul kontroversi dari delegasi<sup>2</sup> Amerika Latin yang menuntut agar organisasi yang didominasi kelompok<sup>2</sup> Eropa ini lebih melibatkan diri dalam perjuangan<sup>2</sup> pembebasan lain. Para delegasi ini juga mengimbau lebih banyak perhatian bagi keperluan kelompok<sup>2</sup> baru di Amerika Latin, Afrika dan Asia, dan menuntut struktur yang lebih kuat dan ketampakan yang lebih kentara bagi ILGA sebagai sarana melawan diskriminasi pada peringkat dunia.

Konferensi menetapkan komite internasional untuk menyerahkan

permohonan akan status konsultatif Perserikatan Bangsa<sup>2</sup> dan menyetujui rancangan usulan rinci tentang hak<sup>2</sup> homoseks sebagai bagian permohonan status konsultatif kepada Dewan Eropa.

Konferensi Oslo menyetujui diterimanya anggota<sup>2</sup> baru yang jumlahnya memecahkan rekor--sekitar 30 -- yang meningkatkan persebaran geografik khususnya ke Amerika Latin dan Eropa Timur. Untuk pertama kali, sebuah kelompok lesbian dari Chile bergabung pada ILGA dan Nikaragua dan Hongaria kini diwakili untuk pertama kalinya.

Para peserta menyisihkan waktu dari perdebatan konferensi untuk melakukan protes di depan Kedutaan Besar Austria terhadap pasal 220 kitab undang<sup>2</sup> hukum pidana, yang melarang penyebaran informasi positif tentang homoseksualitas. Sebuah demonstrasi lagi diselenggarakan di depan dan di dalam Kantor Pariwisata Yunani Nasional, memprotes hukuman penjara atas gay Yunani, Christos Roussos, yang dijatuhi hukuman lebih berat daripada seandainya ia heteroseks, sementara presiden Yunani menolak mengurangi hukuman yang tak adil itu.

Telegram dan surat<sup>2</sup> dari konferensi memuji pemimpin Soviet,

Mikhail Gorbachev, karena kesediaan Soviet mengubah undang<sup>2</sup> yang menghukum perbuatan homoseks, Raja Norwegia Olav pada hari ulang tahunnya 2 Juli sebagai kepala negara pertama yang menandatangani undang<sup>2</sup> antidiskriminasi melindungi kaum homoseks, dan Komite Australia Pembela Hak<sup>2</sup> Kaum Hitam karena mendukung rakyat aborijin. Dukungan juga dinyatakan bagi warga Afrika Selatan gay yang dipenjarakan, Dr Ivan Thoms, seorang penentang berdasarkan kesadaran yang dihukum kerja paksa.

Telegram dan surat<sup>2</sup> protes dikirimkan kepada sederetan panjang pemerintah, mengutuk perlakuan negatif Meksiko terhadap pasien AIDS dan paksaan Jepang agar orang asing dites HIV.

Menyusul penolakan terakhir Amnesty International untuk mengadopsi orang homoseks yang ditahan karena preferensi seksual, konferensi mendorong semua anggota ILGA -- terutama yang bukan Eropa -- untuk melobi seksi Amnesty nasional.

Konferensi juga menetapkan kontak teratur dengan ILIS, International Lesbian Information Service (Dinas Informasi Lesbian Internasional).

Di konferensi, edisi kedua ILGA Pink Book -- sigi negara demi negara tentang perjuangan hak<sup>2</sup> homoseks sedunia yang telah lama di-tunggu<sup>2</sup>, diserahkan. Sebuah video ILGA yang baru tentang solidaritas sedunia juga ditayangkan.

Konferensi tahunan ini memilih Lisa Power, OLGA-Inggris, sebagai ko-sekretaris jenderal baru, sementara Jean-Claude Letist, GLF-Köln, dipilih lagi untuk jabatan yang sama. Sven Arnehed, RFSL-Stockholm, dipilih sebagai sekretaris informasi ILGA.

Para peserta konferensi juga berbaris melalui jalan<sup>2</sup> di Oslo, bersama dengan ratusan lesbian dan gay Norwegia dalam pawai kebanggaan lesbian dan gay tahunan mereka. Sebelumnya dalam minggu itu, para delegasi diundang ke acara yang sangat langka (untuk ILGA), yaitu resepsi resmi di Balai Kota Oslo.

Suatu kejadian lain yang langka dalam sejarah ILGA adalah sumbangan \$10.000 kepada konferensi ini oleh Kementerian Luar Negeri dan direktur jenderal kesehatan Norwegia. Konferensi dilaksanakan oleh organisasi<sup>2</sup> homoseks Norwegia nasional, DNF-48 dan AHA.

Konferensi sedunia tahunan berikutnya akan diadakan di Wina, 16-22 Juli 1989. Konferensi wilayah Asia berikutnya akan diadakan di Tokyo, 19-21 November 1988, dan bukan di Hong Kong sebagaimana dilaporkan sebelumnya. Konferensi Eropa tingkat wilayah berikutnya dijadwalkan di Amsterdam, 27 Desember 1988-1 Januari 1989.

Para delegasi datang dari Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Austria, Belgia, Cile, Costa Rica, Denmark, Finlandia, Hongaria, Inggris, Italia, Jerman, Nikaragua, Norwegia, Polandia, Prancis, Selandia Baru, Skotlandia, Swedia, Swis, dan Yunani.

---

*"To work for the liberation of lesbian/gay women and gay men from legal, social, cultural and economic discrimination."*



## PERNYATAAN KONFERENSI SEDUNIA TAHUNAN KE-10

Sejak konferensi sedunia tahunan ILGA terakhir, perjuangan hak<sup>2</sup> lesbian dan gay sedunia telah mencatat serangkaian kekalahan serius dan beberapa terobosan penting: Klausul Seksi 28 di Inggris telah melarang promosi homoseksualitas dan melepaskan reaksi berantai tindakan homofobik dari penguasa<sup>2</sup> setempat, walaupun sekaligus mempersatukan kaum lesbian dan gay di Inggris seperti belum pernah terjadi sebelumnya dan menarik pernyataan solidaritas lesbian dan gay sedunia.

Di Singapura, polisi telah mengeluarkan perintah melarang kaum gay di bar dan restoran<sup>2</sup>. Histeria AIDS yang homofobik di media massa telah meningkatkan penindasan terhadap perjuangan hak<sup>2</sup> homoseks di hampir setiap negara di dunia, dari Meksiko ke Irlandia ke India.

Sekali lagi, sebuah pertemuan tingkat tinggi Amnesty International di Brazil menolak usulan yang mengimbau diadopsinya homoseks yang ditahan karena preferensi seksualnya.

Pada segi positif, homoseksualitas telah dinyatakan bukan tindak pidana di Israel dan

Lichtenstein. Pertama kalinya di Eropa Timur, pemerintah Hongaria secara resmi mengakui sebuah organisasi lesbian dan gay, sementara pengakuan serupa tampaknya akan segera diberikan kepada kelompok<sup>2</sup> di Polandia dan Uni Soviet.

DPR Denmark telah mengambil langkah pertama menuju disetujuinya perkawinan homoseks sipil, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Kanada, seorang anggota DPR telah membuka diri sebagai gay.

Setelah tertunda ber-tahun<sup>2</sup>, edisi kedua sigi negara demi negara sedunia tentang perjuangan hak<sup>2</sup> homoseks sedunia -- ILGA Pink Book -- telah diterbitkan, dan mengungkapkan bahwa hanya 5% dari negara<sup>2</sup> di planet ini mempunyai perundangan yang melindungi hak<sup>2</sup> lesbian dan gay.

Proyek "Gunung Es" ILGA-- mengungkapkan dan melawan kasus<sup>2</sup> diskriminasi terhadap kaum homoseks di Eropa -- telah mulai pekerjaannya.

Dan jumlah kelompok lesbian dan gay di seluruh dunia yang melamar jadi anggota organisasi

internasional yang berkembang ini, membentuk permitraan kembar, memecahkan rekor. Makin banyak menyatukan kelompok<sup>2</sup> di Eropa dan kelompok yang mengimbu aksi Amerika Utara dengan rekan<sup>2</sup> di solidaritas dan makin banyak yang Asia, Afrika dan Amerika Latin.

## KONFERENSI REGIONAL ASIA ILGA II: TOKYO

19-20 NOVEMBER 1988

東京

- Konferensi Regional Asia Himpunan 2. Lesbian dan Gay Internasional (ILGA) yang ke-2 akan diadakan di Tokyo pada tanggal 19-20 November 1988. Pelaksananya adalah Sdr. Minami. Hingga saat pengumuman ini disusun (Juni 1988), peserta dari Singapura, Australia, Korea Selatan dan Hong Kong serta warga Asia yang tinggal di Jepang diharapkan hadir. KKLGN diharapkan hadir juga, tetapi mengingat tidak adanya dana untuk mengirim delegasi, maka direncanakan mengirinkan pernyataan saja.
- Prasaran mengenai keadaan kaum gay di Hong Kong.
- Prasaran mengenai keadaan kaum gay di Singapura.
- Diskusi tentang proyek<sup>2</sup> baru:
- Buletin oleh biro pengumpulan informasi ILGA;
  - Aksi terhadap AIDS;
  - Konferensi regional Asia ke-3.
- Resepsi.
- Acara konferensi adalah sebagai berikut:
- Pedoman kehidupan malam gay.

###

- Tinjauan sejarah 4 tahun berdirinya JILGA (yaitu organisasi di Jepang yang berafiliasi dengan ILGA).

# Dua Keping Hati

karya Endi



Tanpa terasa degup jantungku berdetak semakin kencang, tatkala roda bus malam yang kutumpangi melaju melalui mulusnya jalan layang yang merupakan gerbang Kota Surabaya. Surabaya .... Di sini tersimpan sebuah kenangan, kenangan manis tetapi juga menyakitkan. Meskipun kejadiannya sudah berlalu lebih dari setahun namun akan tetap terpatrit di relung sanubariku.

Setahun yang lalu, kala aku harus menyusun tugas akhir (skripsi) tentang lalu-lintas barang yang diangkut melalui laut, maka mau tidak mau aku harus meninggalkan Yogyakarta, tempat aku menuntut ilmu, karena di sana tidak ada satu pun fasilitas pelabuhan. Dan saat itu kuputuskan untuk memilih Surabaya sebagai ajang penelitianku.

Bagi insan pecinta sejenis seperti aku, Surabaya memberikan daya tarik tersendiri, karena di sana aku dengar telah tersedia tempat khusus untuk saling bertemu dan berjumpa bagi teman<sup>2</sup> yang senasib denganku.

Begitulah satu bulan lebih aku tinggal di sana, namun ternyata sampai menjelang kepulanganku aku tak sempat mengunjungi tempat tersebut, karena hampir semua waktuku tersita untuk

mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga malam harinya aku sudah kecapaian, malas rasanya keluar dari rumah tempatku menumpang. Yah ... hari<sup>2</sup>ku berlalu dalam kebisuan dan kesepian, yang kurasa sangat menyiksaku.

Dan ketika suatu hari aku bisa pulang agak awal, cuaca yang cerah, semilir angin yang berhembus perlahan dan bintang yang berpendar lembut menghias kelamnya malam mendorongku membuang segala sepi yang mengungkungku.

Pelan<sup>2</sup> kusuri tepian sungai di Jalan Ketabang Kali dengan membisu. Kadang kulewati pasangan<sup>2</sup> yang tengah asyik ma'syuk dan bercengkerama mesra. Kadang terdengar tawa lirih dari balik serak belukar yang banyak tersebar di pinggiran sungai tersebut. Berkali<sup>2</sup> pula aku melewati sekumpulan anak yang tengah berceloteh ramai, namun aku tetap saja berjalan sendirian. Langkahku terhenti kala kusadari aku hampir sampai ke ujung sepi jalan tersebut.

Kusandarkan tubuhku di pagar yang memisahkan bagian sungai dengan jalan besar. Kupandangi permukaan air sungai yang mengalir tenang, yang malam itu tampak indah.

Pikiranku menerawang jauh, mengembara ke alam tak terbatas. Suasana hening di sekelilingku telah mendukung pengembaraanku ke alam yang lebih jauh lagi.

Tiba<sup>2</sup> aku tersentak saat aku sadar ada sosok lain yang telah berdiri di sebelahku sambil memperhatikanku. Dadaku berdegup kencang memandang sosok tampan yang mengajakku tersenyum. Oh ... hampir aku lupa membalas senyumnya. Begitu terpana aku menikmati pemandangan indah yang terpampang di mukaku, seraut wajah rupawan dengan kulit kuning langsung serta kumis tebal hitam, yang sungguh kontras dengan latar belakang gelapnya malam.

Perlahan kudengar sapanya, "Wah, asyik ngelamun ya?" Sebelum aku sempat menjawab dia sudah meneruskan pertanyaan, "Sendirian?" Kembali dia meneruskan pertanyaan lagi, "Boleh aku temani?"

Aku terlongong sejenak; sungguh kedatangannya yang mendadak telah mengejutkanku. Ketika kesadaranku pulih kembali, aku menjawab, "Oh, tentu, dengan senang hati, karena ada orang yang bisa kuajak berbicara." Jawaban yang sebetulnya tak perlu kuucapkan, karena tanpa menunggu

jawabanku pemuda itu sudah langsung duduk di sebelahku.

Kami saling berkenalan. Ronny sungguh pemuda yang menarik. Dia mempunyai pengetahuan luas. Dia memang seorang yang supel dan mudah bergaul, maka tak heranlah bahwa aku yang senang bicara, ketemu teman yang serupa, segera terlibat dalam percakapan yang seru seperti laiknya orang yang sudah lama kenal saja.

Pembicaraan kami berkisar pada keadaan yang menimpa kami dan banyak teman lain. Akhirnya dia bertanya, "Rie', kamu di Surabaya udah ke mana aja?" Aku menjawab bahwa aku belum sempat ke mana<sup>2</sup>, karena hampir seluruh waktuku tersita untuk mengumpulkan data. Akhirnya dia menawarkan diri untuk menemaniku serta mengantarkanku ke tempat rendezvousnya teman<sup>2</sup> senasib.

"Rie', kebetulan sekarang hari Jumat, mereka pada ngumpul di Walet disko, yok kita ke sana aja," katanya, tetapi aku yang malam itu cuma memakai pakaian yang seadanya merasa risih kalau harus memasuki tempat begituan.

Melihat kebimbanganku akhirnya dia mengajakku pergi ke Taran Ade Irma Suryani. Dalam perjalanan ke sana, kembali kami terlibat dalam

hangatnya pembicaraan, lebih<sup>2</sup> ketika satu persatu teman<sup>2</sup>nya datang bergabung dengan kami. Suasana malam berubah jadi ramai, sebentar<sup>2</sup> terdengar gelak tawa kami.

Tanpa terasa sang waktu bergulir dengan cepatnya. Satu persatu kami meninggalkan taman dengan pasangan masing<sup>2</sup>. Tinggal-lah kami berdua di keremangan malam.

Tanpa kuduga tiba<sup>2</sup> saja dia mencium kudukku. Ih, geli rasanya. Perlahan ciumannya merambat ke dagu dan bibirku. Segera kuberikan respons yang sarra. Aku benar<sup>2</sup> terlena, lebih<sup>2</sup> ketika tangannya mulai menelusuri permukaan kulit di bawah bajuku.

Sungguh aku telah lupa kalau saat itu aku ada di alam bebas. Aku tersadar karena ada orang lewat yang bersuit, "Asyik ni yee." Aku teragap dan melepaskan ciumanku. Untung suasana cukup gelap sehingga merah wajahku tak begitu kelihatan.

Ronny hanya tertawa kecil menanggapi suitan tadi. Akhirnya dia minta menyewa kamar di penginapan kecil di dekat tempat tersebut.

Di dalam kamar, kembali kami berpagut mesra. Aku berusaha mengimbangi permainan asmara Ronny yang sangat panas penuh dengan letupan, sehingga akhirnya kami sarra<sup>2</sup> lunglai kecapaian.

Aku benar<sup>2</sup> merasakan kepuasan, segala dahaga yang kurasa selama di Surabaya se-akan<sup>2</sup> sirna. Kami begitu menikmati permainan tadi.

Namun rupanya Tuhan tidak menghendakiku menikmati kebahagiaan ini sedikit lebih lama lagi. Sesudah kami mandi membersihkan badan, tiba-tiba saja Ronny mengajukan perkataan yang tak kukira akan keluar dari mulutnya. Dia minta bayaran atas semua yang telah dia lakukan. Sungguh aku tidak mengira kalau Ronny tak lebih hanya seorang pelacur. Aku sangat menyayangkan kejadian ini; begitu murah dia menghargai keintiman.

Yah, apa boleh buat semuanya sudah terlanjur. Kami berpisah malam itu juga. Kutinggalkan penginapan kecil itu dengan kepingan hati yang kecewa. Kecewa karena telah melakukan persetubuhan yang dangkal, yang hanya diukur dengan lembaran uang saja.

\* \* \*

Hari berganti hari, minggu dan bulan pun berlalu. Aku sudah lama kembali ke Yogyakarta. Tanpa sengaja aku berkenalan dan menjalin hubungan korespondensi dengan seorang anak Surabaya. Interaksi di antara kami berjalan lancar; kami saling berbagi cerita.

Ketika dia mengetahui kejadian yang menimpaku, maka dengan tulus dia memintakan maaf kelakuan salah seorang warganya yang telah mengecewakanmu. Selanjutnya dia berkata, "Dunia kita ini tak ubahnya dengan hutan belantara, Rie'. Di dalamnya penuh dengan binatang buas yang siap memangsa kita."

Ternyata Deon juga pernah mengalami perlakuan yang serupa, bahkan lebih parah lagi, karena dia diperas untuk beberapa lama.

Perasaan senasib inilah yang semakin mendekatkan hubungan kami. Ternyata di hutan belantara itu tidak hanya kutemukan binatang buas saja. Di sana masih ada kelinci yang manis<sup>2</sup> serta pelanduk yang jenaka. Masih banyak unggas yang beraneka warna menghiasi belantara ini. Banyak persamaan yang kami miliki; hubungan kami semakin erat terpatri. Kami dapatkan kedekatan, meski sebetulnya kami berjauhan.

Setahun telah terlewati. Kini menjelang fajar rekah dinihari, kembali kujejakkan kakiku ke bumi Surabaya. Dalam hati kubisikkan, "Masih ganaskah belantaramu?" Pertanyaan yang tak terjawabkan. "Kan kucari kepingan hatiku di sisi lain belantaramu, Surabaya."

Tujuan utaraku ke Surabaya adalah menyerahkan hasil skripsi kepada para respondenku dulu. Maka selama dua hari itu kuusahakan agar segala urusanku beres. Untunglah semuanya berjalan lancar, sehingga di hari ketiga aku bisa menarik napas lega.

Sambil menjulurkan kaki di perbaringan, pikiranku melayang mengunjungi sahabat penaku Deon. Sedang apa kau, Deon? Bagaimana sikapmu nanti kalau aku berkunjung ke rumahmu? Apakah kau akan tetap seramah suratmu? Banyak pertanyaan mengusik pikiranku menjelang niatku menjumpai Deon. Bagaimana-pun juga aku tak menghendaki kekecewaan akan terulang di sini. Aku tak mau kepingan hatiku kan kembali terjatuh di Surabaya.

Di sore yang cerah, dengan membawa panji persahabatan kucari dan kudatangi alamat yang sudah begitu lekat di benakku. Ternyata tidak sulit. Kebetulan Deon sedang berdiri di teras rumahnya, sehingga begitu aku turun dari

beca aku segera dapat mengenali-nya, karena dia tak berbeda dengan foto yang telah dia berikan kepadaku.

Dia pun segera mengenalku. Oh tak dapat kugambarkan betapa bahagia rasanya dapat bertatap muka secara langsung dengannya, bertukar cerita, saling sapa dalam ceria. Segala kata yang biasanya hanya dapat kami tulis di dalam lembaran<sup>2</sup> bisu kini terucap secara langsung.

Teramam lampu teras rumah Deon, wangi rumput melati yang tengah sarat berbunga, semakin membawa kami ke alam maya. Kami begitu larut dalam kesatuan. Rasanya tak rela kami melewatkan waktu, meski hanya sedetik pun tanpa canda dan tawa.

Malam kian larut. Awan hitam yang bergayut menurpahkan airnya. Tetesan dan percikan airnya begitu merdu menyajikan simponi alami.

Entah siapa yang memulainya lebih dahulu, kami sudah beranggukan seolah ingin mengusir dinginnya malam. Kurasa hangat bibir tipisnya, kurasa hangat dengus napasnya, kurasa hangat pelukannya. Kurasakan kehangatan menjalari seluruh alam raya; tak peduli hujan turun serakin derasnya.

Namun kiranya hujan turun berkepanjangan. Dalam hati aku berpikir bagaimana nanti aku pulang. Matakuk menerawang menerobos kelamnya malam.

Rupanya Deon memperhatikanku dan tahu apa yang tengah aku pikirkan. Dia berkata, "Mikir apa, Rie', pulang ya? Udah deh, malam ini kamu enggak usah pulang. Bukankah kerinduan kita belum lagi tuntas?"

Memang kalau ku-pikir<sup>2</sup> pertemuan yang cuma beberapa jam ini belum bisa mengusir kerinduan yang telah menurpuk selama bulan<sup>2</sup> perkenalan kami. Akhirnya Deon berkata lagi, "Yok kita masuk ke kamar aja. Di sana kita lebih bebas bercerita."

Tanpa menunggu kedua kalinya langsung aku beranjak mengikutinya. Kurasuk kamaranya yang cukup luas, rapi dan artistik. Dia langsung memutar sebuah lagu instrumental semiklasik.

Sambil meneruskan obrolan kami, kami buka album yang berisi foto<sup>2</sup> sahabat penanya. Lumayan; banyak juga, cakep<sup>2</sup> lagi. Sungguh aku merasa malu mendapatkan fotoku di sana, karena begitu jauh berbeda dengan yang lainnya.

Terus kubuka lembaran album tersebut. Pandanganku tertuju pada lembar<sup>2</sup> terakhir album tadi yang berisi foto<sup>2</sup> orang bule yang lagi berpesta raga. Berbagai pose terpampang di sana begitu erotis-nya.

Tiba<sup>2</sup> kurasakan tangan Deon menyusuri permukaan celanaku. Kututup album tersebut. Tanganku pun ikut meraba celana Deon. Kami sama<sup>2</sup> terkikik geli.

Akhirnya ditimpali irama lagu yang semakin menghentak, kami sudah berpagut erat dalam pelukan dan cumbuan.

Dan di dinginnya malam itu kami saling menurpahkan kerinduan dalam permainan ragawi yang menghanyutkan. Menjelang pagi barulah kami terkulai kecapaian dan dengan tetap berpelukan kami tertidur, tidur yang panjang.

Kami terbangun ketika matahari sudah tinggi. Segera kami membersihkan diri, mandi. Dan dengan tubuh segar dan wajah berseri kami nikmati minuman yang telah disediakan.

Sambil menikmati hangatnya minuman tadi, kami saling menyatakan kesan kami atas pertemuan ini. Kami sama<sup>2</sup> terkesan dan sama<sup>2</sup>

menyayangkan mengapa pertemuan ini begitu singkat terjadinya.

Kami sama<sup>2</sup> membisu. Perlahan kudengar Deon membisikkan kata, "Rie', hanya akan begini sajakah hubungan kita ini? Aku begitu menyayangimu, Rie', sejak aku menerima surat pertamamu dulu. Rie', maukah kamu mengikatku dalam ikatan formal?"

Aku tergugu mendengar perkataan itu. Memang tak dapat kupungkiri aku pun sangat menyukai bahkan menyayangi Deon. Ketulusannya dalam bersahabat, perhatiannya yang ditujukan kepadaku, dan semua yang telah dia lakukan untukku sangat membekas dalam sanubariku, tetapi aku masih ragu, perlukah semuanya ini dikukuhkan dalam suatu ikatan yang kaku?

Perlahan kuberikan pengertian kepada Deon, tentang konsekuensi yang timbul bila kita mengikat hubungan semacam itu, betapa akan banyak batu sandungan yang akan kita hadapi. Bagaimanapun juga kita harus melihat kenyataan bahwa kita tidak bisa saling memiliki. Masih banyak kendala yang membatasi kita.

Rupanya Deon dapat menerima semua yang kukatakan padanya. Akhirnya kami berjanji tetap bersahabat. Memang persahabatan

inilah yang paling sesuai untuk kami.

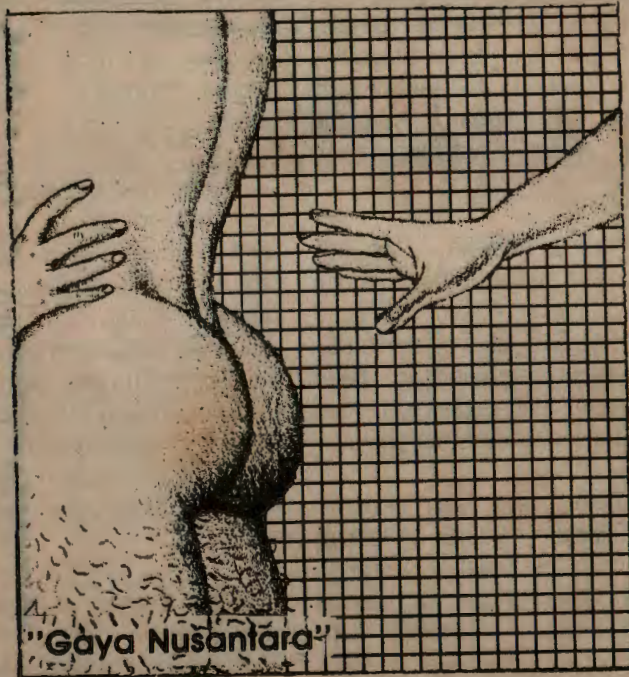
tersisa sehingga dua kepingannya bersatu lagi, utuh bertahta dalam rongga dada.

\* \* \*

Kalau tiga hari kemudian kutinggalkan Surabaya, maka kali ini aku membawa segudang kenangan manis. Telah kupungut kepingan hatiku yang tertinggal dulu, kusatukan dengan kepingan yang

Surabaya, ternyata belantaramu masih menyimpan keramahan, belantaramu masih menjanjikan kebahagiaan abadi ....

Yogya, akhir Januari 1988



# Kehidupan Gay pada Zaman Kerajaan Israel Dahulu Kala

Di dalam kitab I Samuel (kitab suci agama Kristen) diceritakan tentang Kerajaan Israel yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Saul. Raja Saul mempunyai seorang putra yang bernama Yonatan. Ia seorang gay.

Di dalam kitab I Samuel pasal 18, 19 dan 20, dikisahkan tentang liku<sup>2</sup> kisah cinta antara putra raja dengan seorang pahlawan yang gagah perkasa, anak seorang penggembala. Nama pahlawan itu ialah Daud.

Percintaan mereka terjadi pada waktu Daud kembali dari medan pertempuran. Pada waktu itu raja Saul sangat kagum akan keperkasaannya, sehingga mengundang Daud untuk datang di istananya dan menanyakan asal-usul keluarganya.

Pada waktu raja Saul selesai berbicara dengan Daud, rupanya putra raja ini sangat tertarik kepada Daud, sehingga ia jatuh cinta kepadanya. Cintanya itu diterima dengan senang. Maka berpadulah jiwa Yonatan dan jiwa Daud, dan Yonatan mengasihi Daud

seperti jiwanya sendiri. Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia sangat mencintainya. Karena cintanya itu Yonatan rela menanggalkan baju yang dipakainya, baju perangnya, pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya. Setiap kali Daud maju bertempur selalu mengalami kemenangan yang gilang-gemilang, sehingga ia sangat dicintai oleh seluruh rakyat Israel dan pengawal<sup>2</sup> istana.

Kemasyhuran Daud membuat raja Saul menjadi dengki dan iri hati terhadapnya. Raja kuatir jangan sampai kedudukannya jatuh ke tangan Daud. Timbullah niat jahatnya untuk membunuh Daud. Hal tersebut disampaikan oleh raja kepada putranya Yonatan dan kepada semua pengawal<sup>2</sup>nya. Akan tetapi putranya Yonatan demi cintanya yang suci terhadap Daud membelanya mati<sup>2</sup>an.

Pada suatu hari, sementara Daud bermain kecapi dengan tiba<sup>2</sup> raja Saul menancapkan Daud ke dinding dengan tombaknya. Tetapi Daud mengelak, sehingga tombak



Persahabatan Daud dan Yonatan  
(Dari "Bibel in Bildern" oleh Julius Schnorr von Carolsfeld)

tersebut hanya tertancap di dinding. Lalu Daud melarikan diri pada waktu malam.

Dalam pelariannya itu sampailah Daud di kota Rama. Kekasihnya Yonatan, karena cintanya yang begitu dalam terhadap Daud, rela meninggalkan

istana dan pergi mengikuti Daud di kota Rama. Bertemulah keduanya, lalu Daud berkeluh kesah kepada kekasihnya Yonatan. Dalam penge-

luhannya itu ia berkata, "Apakah sebabnya ayahmu mau membunuh aku?" Yonatan menjawab, "Tidak mungkin hal itu dilakukan oleh ayahku." Lalu Daud menjawab, "Ayahmu tahu

benar bahwa engkau mencintai aku, sebab itu pikirnya tidak boleh engkau mengetahui hal ini, nanti engkau akan bersusah hati. Namun demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu hanya satu langkah jaraknya antara aku dan maut."

Yonatan berkata kepada Daud, "Demi cintaku padamu, apa pun kehendak hatimu akan aku lakukan bagimu."

Pada waktu Yonatan akan kembali ke istana, sekali lagi ia menyuruh Daud bersumpah demi kasihnya kepadanya, sebab ia mengasihi Daud seperti dirinya sendiri. Yonatan menyuruh Daud bersembunyi di padang gurun dan ia berjanji besok akan datang menjumpainya lagi. Pada waktu diadakan pesta di istana, Yonatan bertanya kepada ayahnya, "Mengapa Daud harus dibunuh? Apa yang dilakukannya?" Lalu timbullah kemarahannya kepada Yonatan. Katanya, "Anak sundal yang kurang ajar, aku tahu engkau mencintai Daud dan hal itu adalah noda bagi dirimu sendiri. Itulah sebabnya ia harus dibunuh. Aku akan menyuruh orang menangkapnya dan membawa kepadaku sebab ia harus mati." Maka tahulah Yonatan bahwa ayahnya telah mengambil keputusan untuk membunuh kekasihnya. Lalu ia meninggalkan pesta yang sedang berlangsung. Ia tidak mau makan

apa<sup>2</sup>, sebab hatinya sangat susah karena kekasihnya akan dibunuh oleh ayahnya sendiri.

Pada waktu pagi hari, ia pergi menjumpai kekasihnya di tempat persembunyiannya. Ia langsung merangkul kekasihnya. Ia tidak dapat berkata sepatah kata pun. Ia hanya menangisi kekasihnya dengan amat sangat. Semalam mereka berdua tidur dalam satu gua. Pada waktu pagi Yonatan menangisi kekasihnya dan berkata, "Pergilah dengan selamat. Bukankah kita berdua telah bersumpah?" Setelah itu Daud pergi dan Yonatan pun pulanglah ke istana.

Raja Saul tetap pada pendiriannya untuk membunuh Daud, akan tetapi niatnya itu tidak pernah tercapai. Sementara itu orang Israel tetap berperang melawan musuh<sup>2</sup> mereka, dipimpin langsung oleh raja Saul dan putranya Yonatan. Dalam pertempuran tersebut raja Saul dan putranya tewas, mengakibatkan bangsa Israel kalah dalam pertempuran.

Pada waktu Daud mendengar akan kematian kekasihnya yang tewas dalam pertempuran, maka menangislah ia teramat sangat.

Untuk mengenangkan kekasihnya Yonatan, Daud mengarang sebuah syair buatnya:

Betapa gugur para pahlawan  
di tengah<sup>2</sup> pertempuran  
Yonatan mati terbunuh di  
bukit<sup>2</sup>mu.

Karena sebab engkau, hai  
Saudaraku Yonatan  
Tersesaklah hatiku.

Bahwa engkau Kekasihku  
terlebih daripada  
sekaliannya, dan Kasihmu akan  
daku lebih  
kuasa daripada Kasih seorang  
perempuan.

Aduh! rebahlah sudah orang<sup>2</sup>  
perkasa itu  
dan hilanglah segala senjata  
peperangan.

\* \* \*

Dalam kisah cinta ini  
kita boleh mengerti bahwa sebenar-  
nya perasaan cinta seorang Gay itu  
sama seperti perasaan cinta  
seorang gadis terhadap seorang  
pemuda. Seringkali seorang gadis  
rela meninggalkan segala sesuatu  
dan mengorbankan dirinya demi  
cinta yang murni. Demikian juga  
halnya dengan cinta seorang yang  
gay terhadap pemuda yang dicintai-  
nya.

Sebenarnya kehidupan gay itu  
sudah sejak dari dahulu kala.  
Percintaan sejenis bukan nanti  
terjadi menjelang abad yang

modern, tetapi sudah ada jauh<sup>2</sup>  
sebelumnya.

Biasanya ceritra<sup>2</sup> kerajaan  
yang terjadi dahulu kala, di  
kalangan istana yang lazim  
diketahui oleh masyarakat pada  
umurnya hanyalah kisah cinta yang  
terjadi antara putri raja dengan  
pemuda yang berasal dari rakyat  
biasa. Jarang sekali masyarakat  
akan mengetahui bahwa sebenarnya  
putra<sup>2</sup> raja dahulu kala juga  
menjalin hubungan cinta dengan  
sesama pemuda yang berasal dari  
rakyat biasa, seperti yang sudah  
saya uraikan di atas. Mengapa  
masyarakat kita sekarang sangat  
mengucilkan kehidupan kaum gay?  
Sebagai mahluk ciptaan Tuhan, kita  
berhak menentukan jalan hidup kita  
sendiri.

Dalam golongan hidup masyara-  
kat, menurut pengalaman saya  
sesungguhnya bahwa sifat mencintai  
sesama antara pria dengan pria  
terjadi di mana<sup>2</sup>. Baik dalam  
golongan ABRI, pedagang, rohania-  
wan, pelajar, mahasiswa dan lain<sup>2</sup>.  
Saya berani menyatakan ini sebab  
semuanya saya sudah alami sejak  
saya dari remaja sampai sekarang.

Saya adalah seorang gay yang  
sejati. Dalam liku<sup>2</sup> percintaan  
saya sudah banyak mempunyai  
pengalaman dalam hal bercinta  
dengan sejenis. Saya sudah pernah

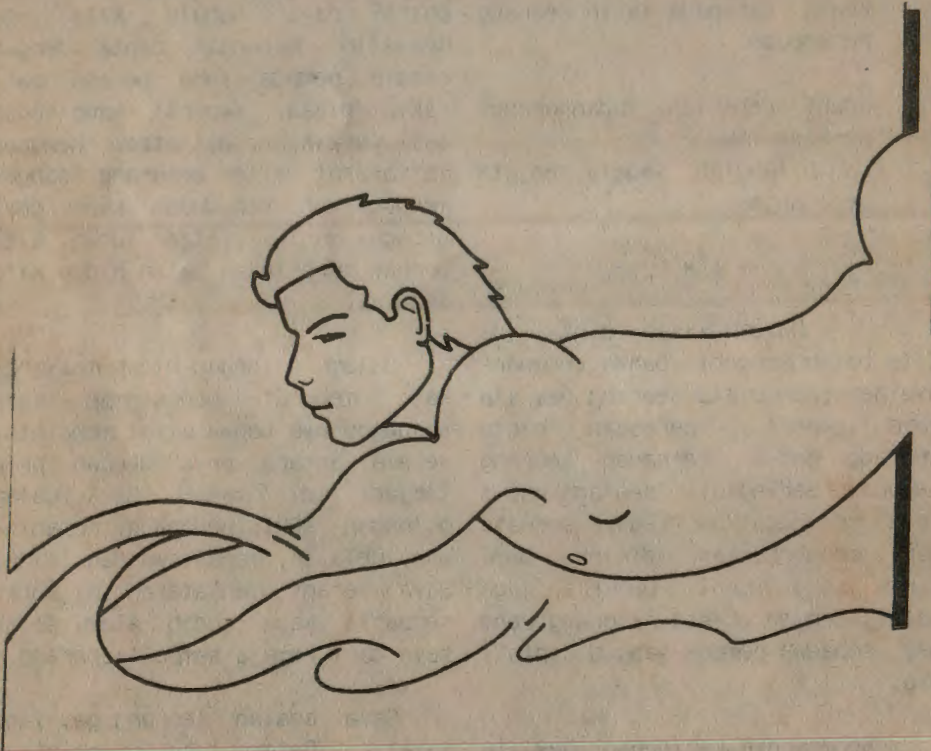
bercinta dengan beberapa anggota ABRI, pendeta, pedagang, mahasiswa, teman seprofesi. Yang belum pernah terjadi dalam kehidupan saya sebagai seorang gay dan pendidik adalah percintaan dengan anak didik saya. Hanyalah hubungan cinta kami semuanya kami jalani dengan sangat rahasia mengingat jabatan kami masing<sup>2</sup>. Pertemuan

Kami selamanya kami laksanakan di luar kota.

Demikianlah tulisan saya ini. Seroga rekan<sup>2</sup> Gay setanah air boleh merasa berbangga hati dan tetap pada pendirian yang teguh.

Penulis adalah seorang pendidik.  
Nama dan alamat pada Redaksi.

.....



# IKAWAN-~~IKAWAN~~ MIENINGGAIL

## Rosa von Praunheim tentang AIDS di New York

*Rosa von Praunheim, yang pelopor pergerakan kaum gay di Jerman dan yang pada saat mula<sup>2</sup>nya telah menyadari bahaya AIDS, hidup sebagai pembuat film bergantian di Berlin dan di New York. Film terbarunya "Anita" telah dipertunjukkan pada minggu ke-3 bulan Pebruari kemarin di Festival Film Berlin.*

Tiap minggu satu pemakaman. Kadang seorang teman dekat. Beribu warga New York telah meninggal. Berpuluh ribu dari mereka sedang berada pada stadium penyakit yang terakhir. 500.000 orang yang sudah terkena AIDS hidup di kota itu. Latino, pecandu heroin, homoseks. Untuk underdog yang meninggal hanyalah tersedia rumah sakit yang jelek dan kotor atau kematian di jalanan.

Sebagian besar merasa takut, bila harus dikonfrontasikan dengan AIDS. Tapi AIDS terlihat di mana<sup>2</sup>. Banyak yang bagai tertulis penyakit itu di mukanya. Di mana<sup>2</sup> di kota itu, bermunculan aksi<sup>2</sup> melawan epidemi itu. Di New York AIDS rasanya tidak lagi bisa didesakkan. Setiap orang di dalam lingkungan keluarga atau kenalan-nya mempunyai paling sedikit seorang yang sakit, yang positif

[mengandung virus AIDS tapi belum tentu sakit, Red.], atau yang mayatnya baru saja diberkati.

Walaupun demikian hidup berjalan terus. New York sebagaimana biasanya selalu penuh dengan energi, penuh akan kegilaan-sebuah hidup di tengah<sup>2</sup> kematian. Aku suka pada "Christopher Street Book Shop." Di kamar belakangnya dipertunjukkan film<sup>2</sup> porno homo. Kebanyakan orang menonton berdua dan saling beronani. Melalui AIDS aku telah menjadi pengintip, mengintip melalui retak<sup>2</sup> pintu atau pergi ke gudang di mana pria<sup>2</sup> muda kekar saling memuaskan diri.

Safe sex, apa itu? Dua tahun yang lalu aku berjumpa seorang cowok muda yang sangat cakep, yang bilang kepadaku, bahwa ia positif. Namun waktu itu cinta lebih kuat daripada segala rasa takut. Kami

merekai kondom. Tanpa ciuman<sup>2</sup> intensif, tanpa mengisap. Suatu kali koyaKlah kondornya, dan dengan itu koyaKlah pula cinta kami. Aku dilanda rasa takut, tapi tidak berani ditest. Apakah aku secara psikis bisa tahan, bila positif? Tidak akankah Kepanikanku justru menantang penyakit?

# kondom



Test AIDS adalah bahaya yang senantiasa mengancam. Ketika aku beberapa bulan yang lalu di Genua berkenalan dengan cowok Yunani si Adonios, dan kami saling berpandangan romantis di pantai, dan kemudian aku mengundangnya ke New York, ia telah menuntutku agar

ditest. Adonios berusia 25 tahun, baru saja menyelesaikan studinya, dan ingin hidup. Aku 45 tahun, dan telah merasakan sebagian besar hidupku. Dan kemudian aku pun ditest di New York. Aku menderita siksaan yang luar biasa pada minggu sebelum keluarnya hasil test itu. Waktu itu aku ternyata "negatif" [tidak mengandung virus AIDS, Red.]. Datanglah Adonios dan kami pun sangat berbahagia selama tiga minggu. Walaupun demikian kami mempraktekkan safe sex.

Kubawa serta ia mengunjungi teman<sup>2</sup>ku yang sudah sakit parah, menunggu ajal. Ke Max, yang sejak lima tahun bisa bertahan hidup dengan diet mikrobiotis yang streng. Ke Chris, yang ceweknya baru saja meninggal (mereka berdua menggunakan jarum yang sama). Ke si pembuat film Arthur Bressan (yang telah membuat film cerita pertama tentang AIDS: "Buddies").

Apa pun yang akan terjadi, Arthur tetap ingin membuat sebuah film baru (tentang anak lelaki seorang presiden Amerika yang mengidap AIDS, dan oleh karena itu diburu oleh CIA untuk kemudian dibunuh, sebelum hal itu diketahui umum). Dengan bersemangat ia berbicara tentang ide<sup>2</sup>nya. Jiwanya begitu bergairah, raganya begitu lemah. Sementara itu ia pun akhirnya meninggal.

Oktober 1987 - Pawai AIDS besar di Washington. Aku ikut pawai itu dengan 200.000 (hitungan pers) sampai 600.000 orang (taksiran organisasi<sup>2</sup> kaum gay), untuk berdemonstrasi melawan politik AIDS Presiden Reagan. Melintas di atas sebuah permadani tambal sulam besar, yang disatukan dan dirajut dengan penuh kasih sayang untuk mengenang arwah beribu-ribu orang yang telah mati karena AIDS. Pria muda bergayut di tangan seorang cewek, wajahnya tertutup tudung kepala jaketnya, berdiri membisu di depannya. Air mataku tertumpah, kuraih tangan si Brandon, yang sedang mencari nama kekasihnya, Nathan Fein.

Desas-desus beredar, bahwa beberapa orang yang sakit AIDS mau bunuh diri di muka umum di atas panggung, untuk membuat pemerintah Amerika Serikat agar bangun dan melek untuk mengeluarkan uang lebih banyak bagi penelitian serta penyuluhan. Pelaksanaan test yang sangat lamban dan birokratis membuat marah banyak orang. Baru setelah rasa takut itu menjalar pula di kalangan kaum heteroseks, pemerintah dengan lebih ber-sungguh<sup>2</sup> tanggap terhadap penyakit itu.

Teranku Larry Kramer datang dengan grup militannya, "Act up". Keesokan harinya ia membiarkan

dirinya serta teman<sup>2</sup>nya ditangkap di depan Gedung Putih. Dengan drama teaternya "The Normal Heart" ia telah menyebabkan kegeriparan yang meluas (sekarang sedang difilmkan oleh Barbra Streisand).

Larry Kramer dulu salah seorang dari mereka yang per-tama<sup>2</sup> di New York, yang pada awal tahun 80-an tanggap dengan sungguh<sup>2</sup> akan bahaya penyakit itu, yang hampir secara histeris menyerukan kepada teman<sup>2</sup> gaynya untuk segera menghentikan melakukan hubungan<sup>2</sup> sex sembarangan dan bebas tanpa pilih<sup>2</sup> dan untuk menutup "orgy bars" serta sauna<sup>2</sup>. Tetapi kala itu ia dicaci maki sebagai seorang "anti-gay". Peringatannya lama tidak diperdulikan orang. Baru sekarang, ketika orang harus mengakui kebenarannya, ketika kenyataan<sup>2</sup> menunjukkan bahwa kebebasan seks kebanyakan berakhir dengan kematian, ia pahlawan pergerakan.

Ia menyerang Reagan dan Ed Koch - walikota New York - karena mereka ber-tahun<sup>2</sup> telah lalai mengeluarkan uang yang cukup bagi perjuangan melawan AIDS. Ia mendakwa mereka sebagai pembunuh, membandingkan banyaknya korban AIDS dengan korban perang Vietnam dan dengan pembantaian terhadap kaum Yahudi di Jerman. Namun dengan orang<sup>2</sup>nya sendiri pun ia

sering juga ngomel. Dengan marah ia berkata, "Kalian mendapat ganjaran penyakit itu, bila kalian begitu pasif dan masochistis."

Kelompok "Act up" di New York dewasa ini memiliki kurang lebih 800 anggota militan. Mereka mempertunjukkan adegan kematian secara simbolis di depan balai kota, melakukan aksi<sup>2</sup> di depan rumah<sup>2</sup> sakit dan di depan kantor<sup>2</sup> perusahaan penerbangan yang enggan mengangkut pasien<sup>2</sup> penderita AIDS.

AIDS ada di mana<sup>2</sup>. Penyakit itu membangkrutkan teater<sup>2</sup>, opera, serta industri mode. Pria<sup>2</sup> mereka yang paling kreatif telah ketularan atau mati. Di antara mereka yang telah meninggal adalah Antonio Lopez, 44, si perancang "hot pants". Tahun yang lalu telah meninggal pula beberapa designér serta fotografer yang terbaik dan paling berbakat - Willi Smith, 39; Bill King, 48; Peter Hujar, 52; karena AIDS. "AIDS telah membunuh orang<sup>2</sup> penting," begitu tulis "Wall Street Journal", "cabang usaha mode Amerika sangat dirugikan." Rasa takut bergaul dengan keputusan. Siapa yang mau, siapa yang bisa membikin mode<sup>2</sup> yang ceria dan norak, bila kawan<sup>2</sup> di sekitar musti meninggal?.

Hari Natal yang lalu aku berjumpa dengan si Mike dari

Oregon di Central Park. Ia seorang profesor, umur 40 tahun, beristri dan punya dua orang anak. Baru setahun yang lalu ia menemukan keberanian untuk hidup dengan kehomoseksannya. "Coming out di zaman AIDS. Mike sedang mabuk cinta sama si Tom. Si Tom sendiri, yang didikan Katoliknya sangat kuat, sebelumnya telah lama beristri. Selama lima tahun terakhir ia telah mengejar semua yang ketinggalan. Dua dari kekasihnya telah meninggal karena AIDS. Ia menolak dites.

Di waktu luangnya Tom menulis buku. Ia bekerja sangat intensif. Siapa yang tahu berapa banyak waktu yang masih ia punyai? Sebagian besar para gay yang aktif telah ketularan. Di pesta<sup>2</sup> tidak ada yang membicarakan hal itu. Banyak yang mempercayai bahwa stres, begitu argumentasinya, mempercepat penyakit itu, dan baru kemudian akhirnya menjadi katalisator baginya dalam penularannya (penularannya).

Aku "negatif". Tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa melindungi diriku seratus persen. Aku tahu, bahwa aku selalu akan datang kembali ke situasi<sup>2</sup> di mana batas<sup>2</sup> terlampaui. Bila orang mabuk cinta, orang mau juga mati dengannya dan untuk yang lainnya.

Jumlah yang melakukan bunuh diri dari mereka yang positif sangatlah sedikit. Pendapat bahwa mereka yang positif hasil testnya kemudian bunuh diri, tidaklah tepat. Sebaliknya, yang positif merupuk atau mengembangkan kekuatan dan kemauan hidup. Bisa bertahan hidup adalah se-gala<sup>2</sup>nya. Bagiku pribadi hal itu adalah perspektif yang bikin depresi. Bila seandainya aku ketularan, sudah tentu aku pun harus juga menderita siksaan yang luar biasa. Bunuh diri, ach, begitu mudahnya diucapkan.

Jadi, lebih baiklah bila aku tidak ditest? Dengan demikian orang nanti bisa selambat mungkin mengetahuinya? Sikap para gay Amerika terhadap test terbagi dua, terpecah. Banyak yang berpendapat bahwa test itu tidak berfungsi secara akurat. Ada desas-desus bahwa HIV [virus AIDS, Red.] katanya sama sekali bukanlah penyebab AIDS. Kabar angin yang beredar adalah tentang sebuah virus babi. Hal itu, katanya, tidak diselidiki oleh negara, karena penjualan stok daging tidak ingin dirugikan. Para dokter, juga dokter<sup>2</sup> gay kami, membantah segala sangkaan ini.

Tetapi desas-desus bisa menjadi obat gosok. Untuk itu memang ada kebutuhan. Rasa takut

terhadap test, serasa diringankan. Toh pada test itu tidak ada jalan pintas: Orang harus menyerahkan diri untuk ditest, untuk mengetahui apakah ia boleh meminta pengorbanan orang lain. Atau, akan diijinkankah membawa kematian kepada Adonios? Tiga kali dalam seminggu kondom kami koyak.

Orang muda menganggap bahwa dirinya merupan, tidak akan mati. Sangat sulitlah bagi mereka untuk dengan sungguh<sup>2</sup> menerima kenyataan akan bahayanya AIDS. Kita musti menolong mereka dalam hal ini. Di kota New York itu telah terjadi.

Di Amerika Serikat orang telah merubah kebiasaan<sup>2</sup>nya, anehnya baru setelah sauna<sup>2</sup> dan orgy bars pada ditutup. Orang tidak lagi men-cari<sup>2</sup> tempat<sup>2</sup> baru untuk melakukan seks secara anonim. Mereka malah mengurangi jumlah partner mereka.

Tiap akhir pekan sekarang orang tidak lagi menyedot ganja dan tidak lagi melakukan sex tanpa pilih<sup>2</sup> dengan setiap orang. Film<sup>2</sup> porno disukai, onani, telefon sex. Kadang seseorang meneleponku, "I want your cock." Belum lama berselang aku katakan padanya berapa umurku. Sejak itu ia tidak meneleponku lagi.

Di pesta hari Natal Gay Men's Health Crisis (GMHC), organisasi amatir yang pekerjaannya membantu pengidap AIDS di sini, aku melihat pria<sup>2</sup> yang sangat menarik. Aku bertemu si Peter kembali, seorang Swiss yang kukira sudah mati. Ia bersinar, sebuah jejampian baru telah memberikan harapan padanya. Berapa lama?

Di New York aku merasa lebih aman daripada di Jerman. Di sini orang bergaul lebih terbuka dengan AIDS. Di sini aku rasakan kehangatan dan aku terkesan akan keanekaragaman ide<sup>2</sup> praktis serta inisiatif<sup>2</sup> prihat. Di sini orang terbiasa untuk dengan cepat mengurus sendiri penyelesaian problem<sup>2</sup> yang menyangkut nasibnya.

Di Amerika banyak yang menerima AIDS sebagai suatu tantangan, hidup dengan sifat gaynya secara terbuka, dan dengan demikian secara politis.

AIDS tidak lagi membuatku takut. Aku membaca segala sesuatu yang baru tentang AIDS. Aku kunjungi pertunjukan amal AIDS. Aku senang dekat dengan penderita AIDS dan "dekat" itu aku perhatikan dan kuhargai. Di situ aku bisa banyak belajar.

AIDS membuat kita sadar, bahwa kita tidak tak akan mati.

AIDS membuka kedok kultus awet muda, yang hanya memasukkan orang<sup>2</sup> yang sehat, produktif dan kuat saja, sebagai suatu kemustahilan. Hidup ini menjadi lebih berharga, lebih terarah pada tujuan, lebih positif - sebab tidak ada orang yang tahu, berapa banyak waktu yang masih tersedia baginya.

Diterjemahkan dengan bebas dari  
"Der Spiegel" No. 7 (15.2.1988)  
oleh Julian

Alamat:  
PLK Nr 041146 B  
D-7410 Reutlingen  
West Germany

###



# Kover Kita



NAMA: SUHARTONO

PANGGILAN: TONO

ALAMAT: TROMOL POS 9,  
PASURUAN 67102

TEMPAT LAHIR:  
JOMBANG

TANGGAL LAHIR:  
3 APRIL 1967

TINGGI BADAN: 1 M 85

BERAT BADAN: 80 KG

HOBBY: NGEBER (JALAN<sup>2</sup>), MEYES (BERMAIN CINTA)  
DAN NYANYI

PEKERJAAN: KARYAWAN SWASTA

TIPE IDOLA: SEMUA TYPE ASAL BAIK DAN JUJUR



# LESBIAN FILIPINA

(Lanjutan)

Oleh: Arlene P. Babst<sup>1</sup>



## Hubungan Seksual Lesbian

Karena banyak salah paham berpusat pada hal seks, mungkin baik ditelusuri cara<sup>2</sup> bermesraan lesbian. Yah, apa yang sebenarnya diperbuat pasangan lesbian di ranjang?

Ditinjau dari hal<sup>2</sup> badaniah (keduniawian), jawabnya dapat mengecewakan, kecuali bagi orang yang masih naif dan gelap tentang seks. Lesbian melakukan hal yang persis sama seperti laki<sup>2</sup> dan perempuan yang bermesraan. Perbedaannya adalah, tentu saja, tak ada penis yang terlibat. Lesbian melakukan permainan awal--berciuman, berpelukan, saling

mengelus, meraba berbagai daerah yang peka (dewasa ini menggunakan pula kuku); membisikkan kata<sup>2</sup> lembut kasih sayang. Mereka memasuki pasangannya dengan jari dan lidah. Barang yang paling didesas-desuskan orang, dildo [penis buatan dari karet atau plastik, Penerjemah] ternyata tidak dikenal di kalangan lesbian, terbukti dari studi di Amerika dan Eropa. Dildo terutama diciptakan oleh pikiran laki<sup>2</sup> yang melenceng akibat gagasan atau penyaksian atas dua orang lesbian yang sedang bermesraan. Dildo biasanya dipakai oleh perempuan hetero yang masturbasi sendiri, atau bersama pacar laki<sup>2</sup> mereka sebagai alat bantu seksual dan variasi. Dildo

---

<sup>1</sup>Diterjemahkan oleh A. Darmakusuma dari "The Lesbian," dlm *Being Filipino*, ed. G.C. Fernando (Quezon City, GCF Books, 1981), hal. 91-103. Terjemahan ini ditayangkan dengan pertimbangan bahwa keadaan di Filipina, yang budaya tradisionalnya serumpun dengan budaya-budaya Nusantara, cukup mirip dengan di Indonesia untuk dipakai sebagai pembanding.

juga dipakai oleh lelaki homo, juga sebagai alat bantu atau variasi. Tak seorang lesbian dan androgines yang dikaji dalam laporan ini pernah menggunakan dildo. Mereka bersikap terbuka pada teknik hubungan seksual yang lain--perasukan jari, cunnilingus (69), masturbasi ber-sama<sup>2</sup>, tribadisme (seorang menindih yang lain, kemudian bergerak teratur ke atas dan ke bawah, merangsang klitoris). Tapi tak seorang pun mempertimbangkan pemakaian dildo sebagai cara yang erotis atau perlu dilakukan.

Orgasme dicapai melalui rangsangan fisik, baik dengan tangan atau mulut maupun gesekan seluruh badan. Tapi yang utama melalui cinta, kasih sayang dan khayalan, seperti ditegaskan seorang yang diwawancarai. Seorang androgines menambahkan: "Anggota badan seksual yang paling peka dari perempuan lesbian dan hetero adalah daerah antara telinga dan jantung."

Gambaran lesbian sebagai perayu perempuan lain sama sekali tidak berdasar. Meskipun ada kasus pemerkosaan lesbian (sangat jarang), hubungan antarperempuan sebagian besar berlangsung dengan kesadaran penuh. Hal ini terbukti dari studi klinik, buku maupun film tentang pengkajian ini. Jika

ada rayuan--seperti kasus seorang perempuan yang lebih tua atau lebih berpengalaman mengajari perempuan lain yang muda usia atau belum berpengalaman--biasanya unsur perasaan terlibat di dalamnya, tidak seperti bujuk rayu antara laki<sup>2</sup>-perempuan atau laki<sup>2</sup>-laki<sup>2</sup>. Perayu lesbian mungkin saja membujuk sasarannya melalui cara<sup>2</sup> seksual--seseorang berkhayal tentang lesbian terbaring di ranjang dengan busana merangsang di hadapan teman kencannya yang bukan lesbian tapi penuh keinginan dan minat. Tetapi lebih mungkin, rayuan itu dicapai melalui perasaan atau bahkan kecerdasan. Lesbian mungkin mencurahi seorang bukan-lesbian dengan perhatian yang merayu seperti sebagai tempat pengaduan yang simpatik (atas keluhan teman kencannya), penolong menjaga bayi, penolong hal<sup>2</sup> keuangan, penghibur kecemasan masalah pekerjaan, tempat pelampiasan selama terjadi pertengkaran keluarga, cita rasa yang sama akan musik Bach atau lukisan impresio-nis. Daftar perempuan perayu dan yang terayu secara seksual lebih pendek dibandingkan dengan yang terperangkap melalui perasaan dan khayalan.

Bila acuan proses bermesraan badani seperti pada laki<sup>2</sup>, dapat disebutkan bahwa perempuan terangsang kepada perempuan lain

terutama akibat alasan perasaan, psikologis dan pikiran. Bila pilihannya tidak ditanggapi oleh kendala penjara atau rumah sakit yang membatasi hubungan dengan laki<sup>2</sup>, atau oleh keadaan biologis seperti hermafrodit (sekali-gus memiliki alat kelamin perempuan dan laki<sup>2</sup>), maka perempuan memilih perempuan lain sebagai pasangan karena (a) mereka menyenangi dan mengingini perempuan ketimbang laki<sup>2</sup> sebagai teman hidup mereka, (b) pengalaman dengan laki<sup>2</sup> tidak menyenangkan dan memuaskan, (c) mereka menyiripkan perasaan yang kompleks dari masa kanak<sup>2</sup> atau sesudahnya yang mengakibatkan mereka berpaling kepada perempuan lain, (d) mereka memiliki kekuatan psikologis, perasaan, intelektual, kejiwaan dan sosial untuk memilih baik laki<sup>2</sup> maupun perempuan.

#### Hanya Salah Sebuah Pilihan Manusiawi

Pemilihan seorang perempuan sebagai pasangan bukanlah penyelesaian atau tujuan hidup. Bukan pula penyakit--perhimpunan kedokteran telah mencabut homoseks dari daftar penyakit. Seorang perempuan yang memilih perempuan lain tidak kehilangan maupun memperoleh sesuatu. Mitos keinginan akan penis dan kehebatan lelaki memuaskan lesbian dan perempuan

pada umumnya, sehingga setiap usaha penilaian dan reaksi yang obyektif terhadap lesbianisme baik oleh laki<sup>2</sup> maupun perempuan dapat memberikan sumbangan ke arah penempatan lesbianisme secara selayaknya. Di mana pun dan bagaimana pun, lesbianisme hanyalah salah sebuah pilihan manusiawi.

Di Filipina, seksualitas lesbian kurang dirasakan sebagai ancaman terhadap masyarakat luas dan salah satu alasan, yang tidak menggembarakan, adalah bahwa seksualitas perempuan Filipina, lesbian atau bukan, tidak dianggap penting. Hal yang diutamakan adalah seksualitas laki<sup>2</sup> Filipino--gaya perkenalan, kemampuan menaklukkan, penampilan, penampilan, citra kejantannya yang amat dipuja. Di pihak lain, seksualitas perempuan Filipina belum pernah diperhatikan secara sungguh<sup>2</sup>. Bahkan keberadaan hal itu agak mengejutkan bagi laki<sup>2</sup> Filipino. Perempuan Filipina yang mempunyai kekasih gelap seorang perempuan biasanya menjadi korban pikiran seperti ini: hubungan itu tidak sejelek apabila ia punya kekasih gelap seorang laki<sup>2</sup>. Dalam ungkapan Katolik yang dikenal di Filipina, perempuan adalah dosa yang dapat diampuni, laki<sup>2</sup> adalah dosa yang tidak terampuni. Bila kesepian, perpisahan, kejandaan,

pengkhianatan membimbing perempuan ke hubungan dengan perempuan lain, ia kebanyakan melakukan hal ini dengan merasa masih berada "lebih baik" daripada penyelewengan dengan laki<sup>2</sup> lain. Negara Barat paling tidak mengakui perempuan sebagai seorang makhluk seksual, seorang insan yang berhak atas kebebasan dan kenikmatan seks ("Kau maksudkan istriku ingin orgasme juga?" Reaksi yang terkejut dari laki<sup>2</sup> Filipino ketika istrinya meninggalkan dia setelah 20 tahun perkawinan). Tapi di Filipina, seperti di negara Timur lain, perempuan masih kelas dua. Bayangkan Jepang dengan perempuan tiga langkah di belakang dan baru makan setelah semua anggota keluarga lain selesai dilayani--apa yang diharapkan untuk suatu orgasme yang setara dan serentak? Atau di negara<sup>2</sup> Arab di mana bahkan Ratu Inggris harus dinyatakan sebagai "lelaki" selama kunjungan kenegaraannya untuk memperoleh pengakuan resmi.

Apa yang dilakukan perempuan di luar tempat tidur dianggap tidak nyata. Apa yang dilakukannya, atau dibutuhkannya, atau diinginkannya di atas tempat tidur adalah seperti lalat terhadap manusia, ada di sana sebagai hiburan laki<sup>2</sup>. Lelaki memandang seks lesbian kurang mengancam atau berbahaya daripada persaingan

dengan laki<sup>2</sup> lain. Perempuan, apa pun juga, tidak setara sebagai lawan.

Di samping seks, lesbian Filipina mempunyai banyak minat dan faset lain tetapi data setempat hampir tidak ada. Tak dapat dihitung berapa jumlah lesbian di kepulauan yang terdiri dari 7.100 buah ini. Mereka bertemu di sekolah, di tempat kerja, melalui perantara, secara kebetulan. Tak terdapat tempat serupa Jalan Castro di San Francisco, di mana ada bar, klub, disko dan restoran khusus lesbian. Tak ada perhimpunan gay (laki<sup>2</sup> atau perempuan homoseks) yang diketahui umum. Tak ada gereja, pawai, demonstrasi, reuni atau perayaan ulang tahun gay di negara Katolik satu<sup>2</sup>nya di Timur Jauh ini. Tak diketahui berapa pendapatan dan belanja lesbian sebagai suatu kelompok, sehingga tak ada grafik ekonomi dan pengaruh politik yang dapat digambarkan. Tak diketahui berapa peringkat pendidikan rata<sup>2</sup> mereka, sehingga tak dapat dikatakan apakah mereka bahkan membaca laporan tentang lesbian serupa ini. Tak ada statistik laju kriminalitas, alkoholisme, dan percobaan bunuh diri oleh lesbian, sehingga tak dapat dirinci kapasitas lesbian Filipina terhadap Keberhasilan dan Kegagalan, Kemampuannya untuk

meningkat atau jatuh, pengalamannya tentang kejayaan dan keputusasaan. Psikiater, psikolog, pusat<sup>2</sup> penelitian ilmiah dari kedokteran, universitas, media atau pemerintah masih harus mengkaji lesbian secara sistematis di Filipina.

### Anak Keluarga Besar

Tapi dia pasti ada di sana dan dalam jumlah yang mencengangkan banyak orang. Marilah kita coba gambarkan.

Dalam keluarga berpendidikan rendah, terutama di daerah, lesbian hampir pasti merupakan anak keluarga besar Filipino. Kenyataan ini sendiri merujuk pada dia pada dua ekstrem yang menarik: dia terdesak ke dalam pengulangan hidup berkeluarga seperti itu, atau dia menjadi jemu terhadap beban keluarga besar, dan bersumpah untuk tidak berbuat demikian sepanjang hidupnya. Pertimbangkan bagaimana ia dipaksa memagari dirinya sendiri, mengurus adik<sup>2</sup>nya (anak umur 8 ditugasi ibunya menjaga yang umur 7, yang pada gilirannya menjaga yang berumur 6 dst.) atau orangtuanya atau kakek-neneknya. Akankah ia mengambil peranan sebagai ibu dan perawat melalui perkawinan dan keibuan? Atau akankah ia bermimpi tentang masa<sup>2</sup> ketika ia tidak perlu

mengurus sebuah keluarga besar dan sebaliknya punya waktu untuk dirinya sendiri? Sering, gadis<sup>2</sup> Filipina harus berladang dan mengurus ternak, menebang kayu dan mengambil air, bertindak sebagai laki<sup>2</sup>. Akankah hal ini menyebabkan ia merindukan lelaki "sejati" untuk membebaskan bebannya (tapi mungkin juga seorang istri masih harus berladang, mengurus ternak, menebang kayu dll. seperti seorang gadis). Atau akankah ia berpikir karena ia sendiri mampu mengerjakan hal itu, ia tidak perlu bantuan laki<sup>2</sup>?

Pemikiran seperti ini tak terjadi dalam masyarakat lain yang memiliki faktor<sup>2</sup> yang tak terdapat di Filipina. Bila ada mesin<sup>2</sup> yang terjangkau oleh keluarga berpendapatan rendah, perbedaan antara laki<sup>2</sup> dan perempuan dalam lapangan pekerjaan menjadi kecil. Perempuan dapat mengendarai dan menjalankan traktor semudah laki<sup>2</sup>. Kedua, bila ukuran keluarga lebih kecil dari keluarga Filipina umumnya, persaingan dan keberisakan berkurang, sumber daya bagi diri seseorang lebih banyak, krisis tak mendesak seseorang sampai titik maksimum ketegangan. Reaksi tak sampai menjadi "semuanya atau tidak sama sekali," "dengan laki<sup>2</sup>/berkeluarga atau tidak," "aku lebih baik jadi lesbian daripada begini."

Sebuah faktor sederhana yang memperkuat lesbianisme dalam keluarga berpendapatan rendah adalah bahwa para perempuan Filipina bersatu dalam ikatan tradisi dan kekurangan kesempatan untuk bergerak yang tak mereka miliki seperti perempuan Filipina yang kaya. Betul, dikelilingi perempuan dapat menyebabkan bertambahnya daya tarik laki<sup>2</sup>, meskipun jarang terjadi. Tetapi juga merangsang keakraban, kedekatan bahkan antarbadaniah menjadi alami, dan membangkitkan keterikatan perasaan yang sebaliknya dapat tersebar lebih merata antara kawan perempuan dan laki<sup>2</sup>. Gadis Barat punya kawan kelas laki<sup>2</sup> dalam tahun<sup>2</sup> pertumbuhan mereka. Mereka berpacaran pada usia jauh lebih muda dari gadis Filipina. Mereka lebih sering punya acara sendiri dengan kawan laki<sup>2</sup>. Mereka biasanya tinggal sendiri, sedang gadis Filipina, 9 dari 10 kasus, tinggal bersama perempuan lain.

Biasanya kegiatan se-hari<sup>2</sup> yang ber-ulang<sup>2</sup>, seperti tetesan air yang terus-menerus jatuh di atas batu, yang akhirnya membentuk pahatan. Pandangi gadis<sup>2</sup> Filipina mencuci ber-sama<sup>2</sup>, ber-jan<sup>2</sup> dalam sebuah anak sungai di mana mereka ber-sama<sup>2</sup> pula dalam bertukar cerita serta impian. Gadis<sup>2</sup> Barat menghabiskan 5 menit memasukkan

empat picis ke dalam mesin cuci, sendirian, atau—suatu kelangkaan di Filipina—didampingi laki<sup>2</sup> Barat yang mencuci pula tanpa merasa kejantannya terancam. Kesempatan tergoda oleh gadis yang lincah di tepi anak sungai ... di pulau tropis yang panas lebih mungkin daripada tergoda dekat sebuah mesin cuci di kamar cuci yang tentu saja tak romantis ... di mana laki<sup>2</sup> juga hadir. Pikiran ini sama sekali bukan lelucon bila menjadi kenyataan dalam kehidupan seorang gadis.

#### Gadis Gunung

Dalam suatu paradoks yang tak mungkin dilukiskan, seorang Filipina berpenghasilan rendah menjadi lesbian karena perempuan<sup>2</sup> di sekelilingnya yang sama<sup>2</sup> tertekan dan warga kelas dua, memiliki juga kekuatan yang luar biasa, tanpa kecuali, yang telah menyebabkan orang asing menandai Filipina sebagai masyarakat matriarkal. Di pegunungan Utara, perempuan<sup>2</sup> Filipina yang hamil tua yang sedang pergi ke sungai mengambil air untuk dididihkan bagi keperluan melahirkan mereka sendiri, terkadang merasakan kedatangan bayinya saat itu juga. Berpegangan pada sebatang pohon kelapa, mereka melahirkan anak di situ, mencucinya dan membawanya

pulang bersama dengan seember air dengan gagah ke gubuk mereka, lalu tidur sebentar sebelum datangnya waktu menyiapkan makan malam. Ini adalah cerita asli yang diketahui bangsa Filipina dan dianggap hal yang lumrah. Gabungan kekuatan dan penderitaan ini dapat menjadi sangat memikat.

Di kota, banyak gadis Filipina berpenghasilan rendah bekerja di pabrik, sebagai buruh, atau dalam keadaan di mana hubungan dengan laki<sup>2</sup> amat terbatas. Kekurangan uanglah yang sangat membatasi gerak, hiburan dan hal<sup>2</sup> seperti busana dan rias wajah yang dapat menarik laki<sup>2</sup>. Di atas semua itu, kemiskinan membatasi pendidikan yang sebenarnya memerangkap gadis Filipina dalam pekerjaan yang memberatkan beban mereka, mengurangi kemungkinan dan kesempatan memperoleh laki<sup>2</sup>. Berjuang di bawah beban demikian, gadis Filipina menemukan sebuah alasan lagi untuk berpaling kepada perempuan lain: laki<sup>2</sup> mana yang mau mengambil mereka dengan beban hidup mereka yang demikian? Di sisi lain, di sampingnya, senasib dan sepaham terhadap kegetirannya ada rekan<sup>2</sup> perempuan sekerja, tukang jahit, pembantu rumah tangga, teman perempuan yang tinggal di sekitarnya, malah tidur seranjang, yang mau mengerti meskipun cuma karena mengalami

kenyataan yang sama, yang ada di sana menghibur dan menolong dia.

Lesbian kelas menengah diduga berjumlah paling sedikit. Hidup burjuis--suami, anak, apartemen, berkecukupan--menawarkan hidup yang lebih alami, kurang permasalahan seperti hubungan sesama perempuan yang tabu. Seroang gadis dilatih sejak bayi untuk memelihara rumah tangga, laki<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup>. Selamat dari perjuangan menegangkan dari kelas berpendapatan rendah, dan terhindar dari keruwetan kelas berpendapatan tinggi, perempuan Filipina kelas menengah merasa mapan dengan impian keluarga sederhana. Kebanyakan tak paham tentang lesbian. Bila mereka tahu, mereka berpikir lesbian adalah mahluk yang berada jauh di luar dunia normal mereka yang istimewa.

Di antara perempuan Filipina berpenghasilan tinggi, lesbianisme telah menyerap semua sifat lesbianisme Eropa dan Amerika Serikat baik kerumitan, proyeksi, kedinaan dan kenormalan, maupun kebebasan, kemurnian dan kemanusiaannya. Inilah lesbianisme Filipina pada kepekaannya atau kemurahannya yang paling tinggi. Lesbian Filipina berpenghasilan tinggi, dengan kelebihan pendidikan mereka, waktu luang dan gerak yang leluasa, menyuguhkan rona

lesbian Filipina yang paling beragam dan rumit.

Lesbian Filipina yang beradalah yang memungkinkan masuknya dan menyebarnya paham keperempuanan modern di Filipina melalui pendidikan mereka, hubungan dengan orang asing, pengalaman ke negara lain, gaya hidup dan citarasa metropolitan. Mereka merupakan langganan yang dilayani oleh "perempuan malam," satu-dua restoran dan klub Jumat atau Sabtu khusus perempuan (Terrazo dan Carbungco yang telah punah, dan Garaje). Pada malam<sup>2</sup> ini, laki<sup>2</sup> tidak boleh masuk, malam lesbian di Kepulauan Filipina, meskipun hanya sekali seminggu. Di sana mereka dapat makan, berdansa, bertemu dengan rekan lesbian, bebas dari pandangan menyelidik, pengucilan dan laki<sup>2</sup>. Meskipun demikian, tak ada tempat yang tetap dan khusus untuk mereka seperti bar gay bagi laki<sup>2</sup> di negara lain.

Lesbian Filipina yang beradalah yang mampu mengundang teman<sup>2</sup> lesbian bersantia ria dalam lingkungan rumah mereka pribadi. Mereka dapat menonton film Amerika dan Eropa dari pita video, film yang mengisahkan perempuan dengan perempuan, seperti film Gena Rowland "A Question of Love" (Sebuah Tanya tentang Cinta), yang

menceritakan sidang pengadilan antara ibu lesbian dengan bekas suaminya memperebutkan anak<sup>2</sup> mereka. Banyak laki<sup>2</sup> Filipina yang beristri lesbian tidak menginginkan tanggung jawab membesarkan anak dalam hal perceraian. Dalam sebagian besar kasus lesbian yang dipelajari, anak<sup>2</sup> tinggal bersama ibu dan pasangan lesbiannya. Dan bagaimana reaksi anak<sup>2</sup> Filipina terhadap ibu mereka yang lesbian?

Dalam keluarga berpenghasilan rendah di mana orangtua bersanggama dalam satu<sup>2</sup>-nya ruangan gubuk yang ditinggali pula oleh delapan anak, sebagian pura<sup>2</sup> tidur, keterangan bahwa ibu mereka (yang mereka sering lihat tanpa busana) berhubungan dengan perempuan lain adalah sebagai "walang gaanong halaga, pareho rin, okay lang!" (kira<sup>2</sup>: bukan urusan besarlah). Justru dalam masyarakat makmur dengan kenikmatan waktu luang, badan manusia lebih dianggap menonjol seksualitasnya. Dalam kekerasan dan perjuangan hidup, badan dianggap lebih berfungsi sebagai -- kasarnya -- binatang liar dari beban, daripada sebagai alat dari kenikmatan dan dosa.

Anak<sup>2</sup> kelas menengah lebih mengalami kegelisahan karena di sini moral masyarakat lebih diawasi dengan ketat. Seluruh klan biasanya terlibat dalam pembagian

harta seperti juga anak<sup>2</sup>, karena kelompok menengah ini terkenal bersifat memiliki dan ingin melindungi penanaman modal mereka. Anak<sup>2</sup> burjuis dididik dengan pengorbanan besar dan karena itu mesti dijaga sampai modal yang mereka tanam terbayar kembali. Dengan kata lain yang kurang sinis, perasaan dan sentimen-- cinta, kebutuhan, kegetiran, harapan -- cenderung menjadi ciri khas kelompok ini. Hal ini membuat baik pihak laki<sup>2</sup> maupun perempuan merasa perlu mengambil anak<sup>2</sup> mereka yang tentu saja akan bereaksi secara lebih peka dibandingkan dengan anak<sup>2</sup> keluarga yang lebih miskin atau lebih kaya.

### "Bibi" sebagai Ayah

Sedangkan anak<sup>2</sup> kaum elit biasanya menerima perempuan pilihan ibu mereka sama ceras atau sama tidak pedulinya seperti mereka menghadapi kekasih perempuan ayah mereka. Penyimpangan dari hidup kekeluargaan yang mantap sedemikian biasa terjadi sehingga, dengan alasan berbeda, anak<sup>2</sup> keluarga kaya bereaksi sama seperti anak<sup>2</sup> keluarga miskin. Kekasih perempuan ibu mereka dipanggil dengan sebutan kesayangan "bibi". Anak perempuan cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan bibi daripada anak lelaki,

yang paling tidak sebelum masa pubernya dapat menerima bibi sebagai tokoh ayah yang berkuasa dalam rumah tangga. Seorang anak lelaki Filipino menerima sebagai hal yang lumrah bahwa meskipun ibu mengizinkan sesuatu, "bibi" adalah yang membuat keputusan terakhir. Egoisme laki<sup>2</sup> yang berlebihan hidup dan berkembang di kalangan lesbian pun. Sebuah mahkota yang cocok bagi keratuan yang jungkir balik ini adalah contoh berikut. Seorang suami yang sudah hidup terpisah dari istrinya menyampaikan kelegaannya bahwa anak<sup>2</sup> mereka disokong dengan gaya dan dididik dengan disiplin oleh "bibi" yang kaya dan bekas istrinya. Gelisah dengan rumahnya sendiri yang ramai dengan pertengkaran antara kekasih<sup>2</sup> gelapnya yang tinggal bersama, sang suami merasa beruntung mengetahui keturunannya berangkat dewasa dalam lingkungan yang lebih tenang dan normal.

Marilah kita periksa kasus demi kasus. Misalnya ambillah kasus yang telah diuraikan pada awal tulisan ini [Bagian I, GN No. 4].

Kedua perempuan tersebut punya pendapatan sendiri, seorang menjadi wiraswastawati, yang lain pemilik butik. "Pernikahan" mereka diterima seluruh masyarakat Manila, bahkan sampai kelas atas.

Mereka benar<sup>2</sup> dipandang sebagai pasangan yang mencintai satu sama lain, lebih terhormat dan efektif daripada banyak pasangan tradisional Filipino. Para istri yang terabaikan menyatakan perasaan iri mereka terhadap sang "istri". Rekanan usaha me-muji<sup>2</sup> daya tarik sang "istri" dan nilai sosialnya kepada si "suami".

Mereka membangun rumah yang mewah ber-sama<sup>2</sup> di daerah yang layak bertetangga dengan pejabat pemerintah kelas tinggi yang melambaikan tangan dari seberang taman dan kelompok yang sangat tradisional, dokter, pengacara, arsitek, hakim, staf diplomatik. Dana pembangunan rumah datang terutama dari sang wiraswastawati, pasangan "lelaki".

Dalam rumah ini mereka hidup ber-sama<sup>2</sup> anak<sup>2</sup> sang "istri" dari bekas suaminya (laki<sup>2</sup>) yang pertama, setiap anak memiliki kamar sendiri, sedangkan sepasang perempuan itu punya sebuah tempat tidur besar dan canggih. Mereka merayakan pesta Natal dan Tahun Baru secara kekeluargaan dengan banyak tamu dari kalangan Manila 400 (tokoh kelas atas dan wiraswastawan terkemuka). Bila sang wiraswastawati mengadakan temu usaha, "istri"-nya bertindak sebagai penerima tamu dan ibu rumah tangga. Bila sang pemilik

butik mengundang staf gadis<sup>2</sup>-nya, "suami"-nya digoda, diperbincangkan, dikerling, sama seperti para suami Filipino diperlakukan oleh kawan<sup>2</sup> perempuan istri mereka. Singkatnya, mereka berdua benar<sup>2</sup> mirip sepasang suami istri.

Perceraian mereka diterima sebagai kejutan oleh masyarakat Manila, tak seorang pun percaya mereka akan berpisah! Sesuatu yang mungkin bagi pasangan lain, tapi bukan mereka. Tujuh tahun mereka setia satu sama lain padahal orang lain ber-ganti<sup>2</sup> pacar. Sepanjang waktu itu mereka mengasihi satu sama lain dengan kecermatan Kantian yang konvensional -- sang "suami" membayar biaya beban normal rumah tangga yang berarti hampir semua pengeluaran kecuali selusin sabun mandi Estee Lauder. Sang "istri", seperti katanya sendiri, "menyiapkan keperluan mandi, baju suaminya, dan merias diri supaya cantik dipandang suaminya".

Begitulah ketika mereka "cerai", betul<sup>2</sup> seperti pasangan suami istri lain.

#### Membagi Harta Kekayaan

"Aku yang punya rumah ini," kata sang istri, penuh wibawa seperti perempuan lain menuntut

alimentasi. "Aku berhak untuk itu. Dia mungkin yang mengeluarkan uang, tapi aku pun menyumbangkan hal<sup>2</sup> yang tak ternilai, menjaganya sepenuh perasaan sehingga ia dapat bekerja dengan baik dan dapat mengumpulkan uang untuk rumah tangga. Secara emosional, ia bergantung kepada aku sama sekali. Ia butuh aku di sampingnya dalam hampir semua tugas sosial, dalam perjalanan, bahkan di kamar mandi. Ia berkeras agar aku mendampingi-nya karena dia tak dapat sendirian bahkan untuk semenit pun. Aku diterima orangtuanya sebagai menantu perempuan, bahkan mereka memberi aku bagian dalam surat warisan mereka. Aku kena getahnya bila ia mabuk kerasa. Aku merawat-nya bila ia sakit. Sekarang semuanya telah berlalu. Aku kira kami akan tetap bersahabat dan seroga dia baik<sup>2</sup> saja. Tapi tentulah adil, terutama tentang rumah ini. Menjadi miliku."

"Suami"-nya menjawab: "Oh, biarlah dia memiliki rumah sialan itu. Sebagai alimentasi. Walaupun berharga beberapa juta pesos -- di negeri ini perempuan cantik dan mahal biasanya menganggap rumah adalah mereka sejak lahir. Aku toh masih cukup mampu. Aku menghujani gadis<sup>2</sup>-ku yang baru dengan permata, pakaian, tamasya, jadi kenapa tak berbaik hati kepada bekas istriku. Dia seorang istri

yang baik tapi bukan ibu rumah tangga. Aku yang memperhatikan makanan, menghitung seprai, memerintah pelayan, menyiapkan pesta, bahkan membuat baon (makanan ringan) bagi anak<sup>2</sup>-nya. Aku yang pergi ke pertemuan guru dan murid sekolah, dan mengajar anak lelakinya mengendarai motor dan mobil. Dia tak membayar sesen pun untuk pengeluaran<sup>2</sup> rumah, mobil, perjalanan, biaya hidup. Aku bilang simpanlah uangmu yang kau peroleh dari butik, kau punya anak<sup>2</sup> untuk dipelihara. Dia memberikan hadiah<sup>2</sup>, merawat busanaku, bahkan sekali membayari pengeluaranku ke Italia. Akulah yang "lelaki". Aku tak suka orang membayari rekeningku sendiri. Kami bertengkar akan keborosannya--aku bertanya mengapa dia membeli semua kopor Gucci itu dan permata dan sepatu, tapi aku katakan kepada diriku sendiri, "Yah, seorang perempuan cantik perlu barang<sup>2</sup> kecil ini dan ia belum pernah punya begituan sebelumnya-- suaminya yang pertama tak memberikan banyak, bahkan sebenarnya tak punya apa<sup>2</sup> dan dialah yang harus membiayai anaknya. Aku merasa dimanfaatkan untuk uangku. Tapi kurasa aku memanfaatkan perasaannya."

Menarik, mereka berbeda dalam menyebutkan alasan perpisahan mereka. Si "suami" bertahan bahwa

hal itu karena kecemburuan istrinya akan adanya kekasih lain (bagaimana lagi perempuan macam itu dapat dibayangkan -- aktris film). Si "istri", lebih meyakinkan dan lebih tidak emosional, menyebutkan bahwa "sikap si suami yang mengecewakan telah bertunjak<sup>2</sup> selama bertahun<sup>2</sup>." Bayangan macho mempengaruhi bahkan lesbian yang lebih mau percaya bahwa para perempuan memperebutkan mereka, daripada bahwa mereka gagal memperlakukan kekasihnya dengan adil.

Sebuah faktor yang menyejukan dalam cerita ini adalah meskipun si "suami" me-ngata<sup>2</sup>i bekas istrinya, menganggap dirinya sebagai seorang martir, si "istri" tetap bersikap diam penuh martabat dan memilih pergi ke luar negeri. Orang berspekulasi ia bersama teman kencan lelaki, sedangkan bekas "suami"-nya tinggal landas dengan sebaris pacar perempuan baru.

Sebelum cerita ini dijadikan bukti yang tidak adil bagi cinta dan seksualitas lesbian yang gelap dan menyedihkan, perlu diketahui adanya pasangan lesbian yang hidup bersama selama dua puluhan tahun. Merekalah pasangan yang beradab dan istimewa, mendasari hubungan mereka dengan penghargaan satu sama lain atas pekerjaan masing<sup>2</sup>

(seorang sutradara film, yang lain aktris) dan atas persahabatan mereka.

"Kami pun punya teman perempuan lain di luar hubungan kami. Biasanya seorang saja pada waktu tertentu yang umurnya bertahan selama beberapa tahun," jelas salah seorang dari pasangan itu. "Tapi ada ikatan pekerjaan, seni dan tahun<sup>2</sup> yang sempurna di antara kami berdua. Pengalaman yang dibagi bersama, masa muda bersama yang tak ada orang lain, laki<sup>2</sup> maupun perempuan, yang dapat menandingi. Kami hidup bersama karena kami saling menyukai dengan sangat, saling mencintai tanpa keraguan, saling setia seperti persaudaraan mafia dan karena kami cocok. Kami adalah sahabat. Kami saling mengasihi secara kreatif, positif dan produktif. Tentu saja hubungan kami berkembang. Awalnya sangat berbeda. Pada waktu itu kami berusia 20-an dan 30-an. Masa untuk seks, birahi, saling memiliki, cemburu, perasaan tak aman, bahkan ber-pura<sup>2</sup>. Aku yang jantan, dia betina, dia Jane, aku Tarzan. Kerrarahan, oh, semua watak manusia yang lemah itu. Tapi usia membawa kebijaksanaan, daya tahan akan bahaya, kemarrpuan eras untuk tak mudah tegang. Kaitan persahabatan mengatasi cinta birahi dan romantika."

"Perasaan humor yang paling utama," simpul pasangannya berpadu.

### Kenikmatan Murahahan

Antara persahabatan yang porak beranda dan yang kekal terdapat hubungan yang mati sebelum berkembang: pengalaman sekali saja; kenangan yang nikmat; atau yang diburu kegetiran. Lalu yang paling menyakitkan dari segalanya, kenikmatan murahahan. Sejumlah perempuan Filipina kaya dan tak berkegiatan terlibat hubungan fisik dan emosional dengan kawan perempuan mereka hanya se-mata<sup>2</sup> untuk kenikmatan sama seperti laki<sup>2</sup> Filipino berhubungan dengan peliharaan mereka. Seorang tokoh perempuan terkenal di masyarakat membagi waktunya antara pemuda<sup>2</sup> dan gadis<sup>2</sup>. Ia memakai mereka bersama suami laki<sup>2</sup>-nya. Skenario hubungan manusia yang biasa terjadi di 42nd Street [salah satu jalan pusat hiburan malam di New York, Penerjemah].

Dalam kontras yang sederhana terhadap hubungan seperti adalah konsep androgini yang mulai berpuuk baru<sup>2</sup> ini.

Dalam penelitian untuk tulisan ini, penulis menemukan

sejumlah (sangat sedikit) androgini Filipina. Definisi androgini yang tegas adalah "mempunyai kedua sifat seks (laki<sup>2</sup> dan perempuan) tergabung secara seimbang dan harmonis dalam diri seseorang."

Dalam androgini, dengan demikian, tak ada peranan seks. Sifat ke-laki<sup>2</sup>-an dalam seorang perempuan, sifat keperempuanan dalam seorang laki<sup>2</sup>, bebas dinyatakan sama rata. Tapi, sesungguhnya, apakah ada sifat "kelelakian" dan "keperempuanan", kecuali yang didekritkan oleh kebudayaan dan masyarakat? Apakah kasih sayang sifat kelelakian atau sifat keperempuanan? Bagaimana tentang sikap hangat, ramah, pengampun, tegar, atau humor -- apakah itu kelelakian atau keperempuanan? Keadaan yang membaaur dan mengkristal ini tersirat dari percakapan dengan seorang androgini Filipina, artis perempuan berumur 30-an.

"Pertama kali aku berhubungan dengan seorang perempuan adalah di universitas. Aku telah punya pacar laki<sup>2</sup> dan sampai pada saat itu hanya menganggap perempuan sebagai teman biasa. Se-konyong<sup>2</sup> dunia perasaan yang satu ini terbuka pula di hadapanku. Mengenang balik masa 10 tahun yang lalu itu, walaupun sekarang aku akan segera menikah dengan seorang laki<sup>2</sup>, aku merasa pengalaman itu sangat berkesan, menggelitik keberanian

dan memberkaskan kekuatan yang nyata dalam hati dan jiwa. Kami berdua terbakar dengan puisi, cuplikan<sup>2</sup> Camus tentang kemurnian pemberontakan. Latar belakang musik kami adalah "Pathetique". Kami memandang diri kami sebagai bohemian yang mencintai Van Gogh dan dapat dengan mudah memenggal kuping kami pula, untuk pembelaan artistik dan kemurnian. Kami lebih baik melarikan diri dan kelaparan di gudang loteng atau penjara daripada melepaskan cinta kami karena pandangan kuno. Ke dalam dunia yang mengasyikkan itu hidup se-hari<sup>2</sup> datang menghalang, Waterloo dari masa muda dan roman. Kami terlalu muda untuk bertahan sebagai pasangan. Kami menghadapi kesulitan bahkan sebagai pribadi. Aku pikir tak akan ada bedanya bila pun kami sepasang laki<sup>2</sup>-perempuan. Nyatanya, teman<sup>2</sup> yang menikah pada usia itu bercerai sebelum perpisahan kami. Kami bertahan enam tahun. Aku tak pernah menyesali pengalaman itu, meskipun (kalau dapat diulang) aku akan memperbaikinya untuk mengurangi kepedihan dan menunjukkan sisi yang lebih bahagia.

"Aku gembira hal seperti ini sekarang dikemukakan lebih sering. Sebelumnya kupikir aku hanyalah satu<sup>2</sup>-nya perempuan di dunia yang merasa demikian terhadap perempuan lain. Walaupun sangat asyik

sebagai gadis menikmati perasaan yang unik tadi, tetapi juga getir, kesepian dan cemas karena berpikir -- salah arah -- sebagai orang yang berbeda sendiri. Ketika aku sadar betapa banyak perempuan telah menempuh kegetiran ini, aku tahu aku tidak sendiri. Kemudian aku sadar pula bahwa tak menjadi soal apakah seorang perempuan atau seorang laki<sup>2</sup> yang berjalan menempuh kegetiran ini. Kegetiran ini sama. Begitu pula umat manusia. Dan cinta."

Untuk seorang androgini, pemberian dan penerimaan kasih sayangnya sama rata baik terhadap perempuan maupun laki<sup>2</sup> dalam menjalin hubungan dengan mereka. Masalah dan kemampuannya sama.

"Aku tak suka kata lesbian," androgini kedua berujar. "Terlalu banyak mengandung kaitan yang menghina dan menjemukan. Kami berharap masyarakat menghargai kata androgini. Kami tahu kami adalah minoritas di antara minoritas. Memang ada perempuan yang memandang diri mereka seperti laki<sup>2</sup> dan bertindak dengan ciri<sup>2</sup> dasar laki<sup>2</sup>. Dan ada laki<sup>2</sup> yang memandang diri mereka seperti perempuan dan bersikap sebagai perempuan. Tapi hal itu penyimpangan mereka, kesalahan pribadi yang tak pernah merupakan, bahkan

mirip pun tidak, dengan sifat asli seorang androgini."

"Ada laki<sup>2</sup> dan perempuan homo yang menyebabkan homoseks memperoleh nama buruk, tapi kaum hetero pun ada yang memburukkan nama hetero. Apakah pelacuran, pemerkoasaan, penyerahan diri, sikap tak bertanggung jawab berbeda bila diterapkan terhadap homoseks dan heteroseks? Atau sama saja tak disukai oleh ke-dua<sup>2</sup>-nya?"

"Memang umum cenderung menjatuhkan kami. Seperti pendapat bahwa keibuan dan tanah air adalah hal<sup>2</sup> yang tak dapat diganggu gugat dan tertutup dari penyelidikan manusia yang lebih dalam. Tak ada hal demikian. Lebih baik memperbaiki istilah<sup>2</sup> yang mengelompokkan. Apakah seorang hetero pendusta, penipu dan jahat dapat diterima? Apakah orang menulis tentang para homo yang baik hati karena mereka bergaya hidup berbeda, atau karena di antara mereka ada yang bergaya urakan (seperti juga kepadatan di antara kaum hetero)?"

Secara garis besar, ucapan<sup>2</sup>-nya menggarisbawahi kenyataan bahwa lesbian dan gay masih perlu diperbincangkan dan diubah dari "ancaman" menjadi hal biasa yang manusiawi. Untunglah sekarang kita sudah dapat melakukannya, tapi menyedihkan pula bahwa hal yang

lalu dapat terjadi dalam perkembangan manusia. Untuk mencapai keadaan di mana perasaan menghina, berprasangka, marah dan takut (terhadap kaum homoseks) berganti menjadi menghargai, kreatif, dan merasa sederajat sebagai sesama manusia adalah "bukan kerja yang ringan" (meminjam istilah Boris Pasternak, pengarang pemenang hadiah Nobel). Pengarang lain yang meng-elu<sup>2</sup>-kan androgini, Virginia Woolf, menulis: "Aku ingin berpikir dengan tenang, diam, luas ... melancar dengan mulus dari sesuatu ke sesuatu yang lain tanpa perasaan bermusuhan, atau rintangan. Aku ingin tenggelam se-dalam<sup>2</sup>-nya, jauh dari permukaan dengan faktor<sup>2</sup>-nya yang berlainan (dari kenyataan) dan sulit."

Laki<sup>2</sup> dan perempuan bukanlah faktor yang berlainan dan sulit. Tidak pula ras, golongan atau kepercayaan. Mengalihkan faktor yang berlainan dan sulit tentang lesbian dan homoseks sama saja dengan mengalihkan hal<sup>2</sup> yang menghambat kita dari kesatuan manusiawi.

Perempuan Filipina yang memilih mencintai perempuan memperoleh dukungan dari rekan<sup>2</sup>-nya di seluruh dunia. Keadaannya lebih tenteram karena penerimaan homoseks di Filipina, tapi kermalangan dan prospeknya sama

saja seperti lesbian lain, perempuan lain, umat manusia yang lain. Dalam "Kelamin yang Kedua", Simone de Beauvoir menulis: "Seperti kelakuan umat manusia umumnya, homoseks dapat mengarah pada kepalsuan, ketidakseimbangan, frustrasi, kebohongan, atau sebaliknya dapat menjadi sumber daya pengalaman yang berharga, sesuai dengan cara pengejawantahannya dalam hidup yang nyata-- apakah dengan kepercayaan yang palsu, kemalasan dan ke-pura<sup>2</sup>-an, atau dengan kebeningan, kemurahan hati dan kebebasan."

Kemampuan untuk menerima yang berbeda tidak datang dalam masyarakat karena para artis, manusia berbakat atau para yang

suci menulis ucapan dan menggambarkan pemecahan masalah. Batu ujian kita datang dalam kehidupan sehari<sup>2</sup>, bahkan secara sederhana, setiap saat bila kita dihadapi pilihan menolak kaum homo atau merubah sikap. Takut terhadap homoseks atau mencoba mengerti. Mengucilkan kaum homo atau berbaur. Sesungguhnya bukanlah istilah kelompok ("homo", "hetero") yang membuat hal menjadi berbeda dalam mencintai dan kehidupan. Tapi adalah sikap perhatian kita yang mengekalkan perbauran, sikap kerendahan hati yang mengejawantah dalam kemanusiaan. Kemauan untuk mendengarkan, untuk belajar, untuk memperbaiki, dan untuk membangun kembali yang baru.





dominasi di Jakarta, mendan-  
bakan teman hidup utk berbagi  
kasih yg serius. Yg kece/ma-  
nis menarik, tinggal di  
Jakarta, usia 18-25, WNI  
Tionghoa, mahasiswa/sarjana,  
agama Kalau bisa Kristen/Ka-  
tolik (Budha tdk apa<sup>2</sup>), yg  
anak baik<sup>2</sup>, tdk suka hura<sup>2</sup>,  
tdk genit, setia, jujur,  
bersifat terbuka, penuh  
perhatian & kasih sayang,  
bukan yg sudah "profesional"  
(berhubung ogudnya masih  
"ijo", diharap samaan deh,  
biar langgeng & klop), yg  
agak boyish boleh, asal tdk  
terlalu "sanggar", yg agak  
feminin tapi bisa mandiri,  
tdk klemar-klemer, berhati  
tulus, lemah lembut (gak  
terlalu) & tdk materialistis.  
Yg serius ingin kenalan  
silakan suratin ogud melalui  
GN. Hrp mengirimkan fotocopy  
KTP asli + foto (postcard).  
Tanpa ini tdk dibalas.

-----  
Deni Andriand Supit &  
ponakannya, Andi Andriand  
Supit, ingin gabung dgn  
kawan<sup>2</sup> GN. Alamat mereka: Jln  
[redacted], Jakarta Barat  
11530.



-----  
Kawan Tenno, Jakarta,  
mengirimkan alamat<sup>2</sup> berikut  
ini:

x Irfan Djamaan

[redacted]  
[redacted]  
Jakarta 14230

x Hendra

[redacted]  
Jakarta 10420

x Agus Supriyadi

[redacted]  
Jakarta Selatan

x Mahmud

[redacted]  
[redacted]  
Bandung 40273

x Sun Hok

[redacted]  
[redacted]  
Jakarta 14230

x Ari

[redacted]  
[redacted]  
Jakarta 11470

x Liz Murany Pribadnie

Kotak Pos 53 JAAKJ  
Jakarta 11530A

-----  
Michael, 20, 55 kg, Budha,  
keturunan China, romantis,  
sedikit feminin (tdk 100%),  
hobby renang, musik,  
kenalan, humor, menginginkan  
kwn yg serius. Yg diinginkan  
adalah pria 6 yg maskulin  
(jantan, biasa<sup>2</sup> aja juga  
boleh), umur 20-25, wajah  
lumayan kece + atletis, mau  
mengerti, sedikit berkumis.  
Kalau ada yg mau kontak  
serius atau sekedar kenalan,  
layangkan aja surat +  
fotonya ke: [redacted]  
[redacted]  
Jakarta Barat. N.B. Foto  
akan dibalas.

-----  
JAWA BARAT

-----  
Nico Iriandi (261/JBR/88),  
Bandung, mengundang kawan<sup>2</sup>  
pencinta GN untuk menyurati-  
nya. Surat<sup>2</sup> lewat GN.

-----  
Setyo, Bandung ("Perkawanan" GN No. 4), berhubung pindah alamat, mohon semua surat kepadanya lewat GN dulu sementara.

-----  
Adi S., Bandung, mencari bbrp tmn utk korespondensi dlm bhs Indonesia atau Inggris. Bisa juga org Barat. Yg minat saja silakan bersurat lwt GN.

-----  
Iyong [REDACTED], 24, sejak SMP mulai menyenangi sesama pria, baru lulus ujian dr IKIP Bandung, sangat mengharapkan srt2 dr tmn2 yg "senasib" agar dpt terlepas dr lembah derita kesepian & kekosongan hidup. Srt yg datang pasti dibalas. [REDACTED], Bandung 40141.

-----  
YOGYAKARTA

-----  
Pemuda, 20, menginginkan pemuda tdk lbh 21 thn. Hubung: M. Hendri, Teknik Mesin, IKIP Karangmalang, Yogyakarta.

-----  
Sendi, Yogya ("Perkawanan" GN No. 2), mengharapkan agar tdk disurati lagi.

-----  
Tmn2 di slrh Nusantara yg sedia bantu Sear S., Yogya dlm bentuk finansial, berapa

saja akan diterimanya asal saja ikhlas & tanpa pamrih. Alamat lewat GN.

-----  
Oddy, Yogya, pingin korespondensi dgn tmn2 yg punya hobi nyanyi atau paduan suara. Surat2 bisa dialamatkan lewat GN. Yg nggak bisa nyanyi juga boleh calling kok! Ada rencana buat grup paduan suara "khusus". Gabung yuk ....

-----  
JAWA TENGAH

-----  
Sugiyanto [REDACTED] lhr Boyolali 24.7.1966, hobby dengar radio, surat-menyurat, sawo matang, rambut rapi, senang masak, ingin berkawan dgn sesama G. Surat datang pasti terbalas. Lewat darat juga okay! Alamat: [REDACTED] Boyolali 57311.

-----  
Harsono Gere, 22, ingin mengajak korespondensi teman<sup>2</sup> G di mana pun. Layangkan surat ke: [REDACTED] Semarang. Sertakan pula fotonya.

-----  
Setlh sekian lama memendam duka, kini Rio (172 cm, 64 kg), Tegal, 26.11.63, Islam, mendambakan sbdt serius seorg pria G yg tdk feminin

(teman<sup>2</sup> bilang saya mirip Rano K.). Surat<sup>2</sup> lewat GN.

-----  
Parsito, Gabutan RT 03/08 (Sebelah Barat Masjid) Kel. Joyosuran Ps. Kliwon, Solo, mau yg STW, perut yg gede, kentongnya juga yg gede, ha ha.

-----  
Wawan G., lhr 29.11.63 di Semarang, hobi bidang seni & sastra, wiraswasta, alamat: Pondok Pojok Palembang, Kec. Gabus, Kab. Grobogan 58183.

-----  
Wawan

-----  
JAWA TIMUR

-----  
Iwan [REDACTED] ingin kenalan dgn org Barat, Cina, Jawa, Manado, Batak, Sunda dll. Dia ingin pacaran dengan mrt semua. Dia jadi perempuan. M.B. Dia ingin indehoi dgn semua lelaki G. Alamatnya: d.a. Toko Anuge

rah, [REDACTED],  
Situbondo.

Agustinus [REDACTED]  
(Tius), Ibr Nadiun 15.7.1969,  
Katolik, hoby korespondensi &  
membaca, warna favorit biru,  
hitam & coklat, mencari  
kenalan/teman/shbt senasib yg  
mau memahami dirinya sepenuh-  
nya. Alamatnya: [REDACTED]  
[REDACTED] Nadiun  
63114.

Cowok G, 25, tdk feminin tapi  
sensitif, 173cm 60kg, kulit  
sawo matang, wajah manis,  
hobi cutting, modelling, =  
jogging, menyanyi & melamun,  
ingin kenalan dgn siapa saja  
tanpa pandang suku atau  
golongan, utk jadi tmn saja.  
Yg aku inginkan tmn yg  
serjus, kulit putih, feminin  
boleh asal nggak terlalu  
over, punya rasa kasih &  
sayang, penuh rasa tanggung  
jawab & humoris, agama  
Kristen, saling pengertian,  
usia 17 s.d. 40. Kalau minat  
layangkan srt & sertai  
prangko balasan & foto  
sel lembar ke [REDACTED]  
[REDACTED] Suraba-  
ya. "Siapa ngerti kita dapat  
married be he he?"

[REDACTED], [REDACTED]  
Pontianak.

-----  
KALIMANTAN TIMUR

[REDACTED]  
-----  
Steven C.W., Surabaya, ingin  
cari teman yg serius dgn  
wajah yg tampan & simpatik,  
Ibh diutamakan yg berdomisili  
di kota Surabaya, tapi tdk  
tertutup bagi yg mau bersbht.  
Srt & foto mel. GW.

-----  
KALIMANTAN BARAT

-----  
Agustiansyah, Ibr Pontianak  
12.8.1968, mhs Untan, hobby  
membaca, korespondensi,  
ndengar radio/musik, tukar-  
menukar foto, ingin bersbht  
dgn para G baik di dalam atau  
luar negeri. "Siapa yg ingin  
kenal kirimkan saja suratnya  
100% pasti dibalas asal  
beserta foto. Wajah sangat  
cakep. Alamat: Jln Kom. Yos

[REDACTED]  
-----  
Luther A.S. Jhonny Hck.F.H.,  
17, hobby corezpondenzi,  
cook, reading and ... etc.,  
profezi peragawan,  
foto model + tari kreasi  
baru. ingin kenalan dgn  
rekan<sup>2</sup> G di seluruh Musanta-  
ra. Yg ingin kenalan zilah-  
kan kontak dgn dizerta:  
foto. 100% dibalez. Jhonny  
masih sendiri kok! [REDACTED]  
[REDACTED]  
Balikpapan 76112.

novel, nonton film, plancong-an <jalan<sup>2</sup>>, suka dgn G yg sudah dewasa <27 ke atas>, yg cakep, M.B. berkumis sexy, neces. Sedia diajak hidup bersama. Alamatnya: Kotak Pos 64, Manado.

yg mengetahui, tolong kontak per surat pd alamat di atas. Imbalan berupa gambar model semi-nude menawan ukuran separuh folio disediakan. Gambar men model tsb. eks-Australia.

Ramlie H.S. membutuhkan teman yg tampan & cakep tdk cacat, umur 17-22. Kalau msh sekolah akan dijamin sampai selesai; asal bersedia membantu dim pekerjaan se-hari<sup>2</sup>. Yg berminat silakan hubungi langsung: [REDACTED]

[REDACTED] Sangkulirang.

#### SULAWESI UTARA

Didi R., lhr 15.9.65 <23>, hobby kenalan, baca, nonton dll., Katolik, ingin kenalan dgn sesama G di mana saja Anda berada. Ramah, jujur, jantan & senang korespondensi. Surat<sup>2</sup> yg datang pasti dibalas. Perlu juga diketahu-i, sampai saat ini masih sendiri, & tampang 'ndak mengecewakan. Layangkan surat Anda ke: [REDACTED] Tomohon 95362.

[REDACTED] <Yok>, 6 tulen, 24 <4.2.64>, hobby baca

Anwar Al'Azmy, lhr Bali 5.3.1964, Islam, sarjana ASKI angkatan 1980, mengundang kwn<sup>2</sup> G utk menyuratinya. Alamatnya: [REDACTED] Sangihe & Talaud.

#### SULAWESI SELATAN

Ajie, Kotak Pos 96, Ujung Pandang 90001, ingin kontak lagi dgn A.S./Agung/Yus/-Jalil/Paulus/Antoni, yg besar kemungkinan masih beralamat somewhere di Surabaya. Kpd rekan<sup>2</sup> dr kelompok Eko & Leo

Ibrahim, call him Bram, maskulin, periang, 27, 176 cm 60kg, biseks, ingin kenalan dgn rekan pembaca GN yg G & lesbian dr srh Indonesia. Hobinya membaca, nonton apa saja, piknik, aerobics & memasak. Profesi sekretaris sebuah joint-venture company, merangkap personal gent-escort. Srt perknlain pd alamat Kotak Pos 96, Ujung Pandang 90001, pasti dibalas asal dilampiri foto sendiri, bukan org lain.

Kwn<sup>2</sup> yg telah menyurati Zainuddin P.B., Ujung Pandang (\*Perkawanan\* GN No. 2), & belum mendapatkan jawaban, diharap maklum, krn keadaan tempat tinggalnya yg tdk mengijinkan. Yg belum menyurati diharap tdk menyurati dulu.

#### LUAR NEGERI

Good-looking, well-built 38-yr-old, 5'10" 16R lbs,

Pakistani, looking for friends in the Far East. Wd visit Indonesia in the later part of this year. Sincere, honest, warm & fun-loving people, pls write w/ picture to: Asim Ahmed, P.O. Box 12575, Karachi-29, Pakistan.

Paul Bunyan, Kotobuki Haimu 205, Fussa 75, Tokyo 197, Japan, American teacher, 56, interested in contact with males interested in native culture & festivals.

Don Baker, c/o Box 1144, San Rafael, CA 94915, USA,

interested in males interested in the arts, esp. classical Western & Eastern music, pottery, culture in general.

T. Kingma, Belanda, 59, ingin berteman dgn pemuda G. Akan keliling Bogor/Bandung/Yogya. Musti yg suka org lebih tua. Kirimkan data & fotonya. Ongkos dibayar. Surat<sup>2</sup> lewat GN.

Don Vautour, org Kanada, lama di Australia, 40, wajah seperti Tom Selleck (rambut abu<sup>2</sup>-coklat dgn kumis hitam tebal), 180 cm 88 kg, aktif & luwes dlm seks, ingin kenalan

dgn pemuda Jawa/Madura (20-30+), mula<sup>2</sup> sbg kawan dulu. Dia akan ke Bali/Ja-Tim/Madura bln Okt./Nov. & ingin kontak terutm di Malang. Yg minat dpt mengontak dia dlm bhs Indonesia sederhana/Inggris pd almt: Box 4044, Melbourne Uni. 3052, Australia.

Kbr gembira utk penganut agm Buddha yg G/lesbi: tih dibentuk Buddhist Association of the Lesbian/Gay Community (BALGC) atau Himpunan Buddha Masyarakat Lesbi/Gay. Yg berminat dpt minta info dlm bhs Inggris dr: Boxholder, P.O. Box 1974, Bloomfield, NJ 07003, USA.



# Jakarta ... Dh ... Jakarta!

Kata orang sich, Jakarta barometernya kota<sup>2</sup> lain di Indonesia (apa iya). Maka berdatanganlah para kawula muda dengan segala khayal dan impiannya. Eh nggak ketinggalan yang seniornya ikut pula dengan dalihnya business and pleasure (bpo ora hebat!).

Lantas apa sich hebatnya dengan segala: surpek, macet di mana<sup>2</sup>, panas kepanasan, hujan kebanjiran, plus orang<sup>2</sup> dari PT TIPSANI (tipu sana sini) kalau lagi sial tentunya.

Jangan kesel dulu, tentu ada enjoynya juga kan. Begini, dulu rasanya yang namanya Jakarta kata koran ama majalah sorganya kaum hetero lantas ke mane kite<sup>2</sup> nich? Biasa! Ada aja menurut khaibul khayatnya orang senior dulu<sup>2</sup>, ada aza deh pokoknya biar ngumpet<sup>2</sup> atawa di tempat tertentu pokoknya asyik punya dah.

Sekali tempo (nah lu bahasa tarzan mana pula nich) senior<sup>2</sup> nich balik ke Jakarta. Astaga, kata dia orang, sungguh mampus gua, nyesel nggak hidup di jaman Rudal (rudalnya keburu loyo Mas!).

Dulunya ik (Belande nich) mesti naar Amsterdam or go to Frisco untuk nikmati semua ini, tetapi sekarang busyet dah (nah lo, kampungannya mulai keluar). Nggak salah nich?

Dari kelas taman (garden party kali!) yang ramai dengan cekikikan genit sampai model gangster tumpah jadi satu, belum yang kelas disco, bar di hotel, wadow gudang peluru weitje! Fantastic deh.

Capek muter<sup>2</sup> survey Jakarta and saking pusing milihnya dari yang punya nama kampung Jono jadi Joni, Simin jadi Simon sampai kelaparan dan mampir di coffee shop di hotel berbintang.

Eh, daag. Model mana lagi nich begitu masuk yang kelihatan banyaknya meja yang isinya rata<sup>2</sup> sealiran. Biasa toch feeling ik kan jalan, katanya sok yakin.

Meeting, arisan atau apa ya tuh kafilah<sup>2</sup>, saking kelihatan duduknya pada nggak tenang. Rupanya topiknya nggak jelas, habis ngobrolnya ke mana matanya pun ke mana. Yach antenna parabola dipasang begitu lihat ada barang bagus lewat.

Rupanya baru aja sadar kalau tempat parkir model lain ya seperti itu. Terus terang, katanya serius, ik jadi bernostalgia seperti kebayang nama<sup>2</sup> koleganya yang entah di mana sekarang kayak si Yantje, Fritje, and semua<sup>2</sup> yang namanya pakai tje<sup>2</sup>, nggak ketinggalan kapotjes!

Aih, gila udah jam kecil ... katanya tiba<sup>2</sup> bikin orang kaget! Ada apa sih, rupanya maksudnya jam 00.01 pagi. Habis udah jam segini ik belum turun mesin, iya ya kata yang lain. Yuk kita nyaingin Rally Paris-Dakar. Go ahead, breaker, sama<sup>2</sup> berangkat sambil nyari taxi.

Dasar senior, sambil ngantuk juga sempet ngelirik ke taxi driver yang kelihatannya boleh juga. Mulailah dikeluarkan semua teknik<sup>2</sup> pendekatan dengan segala pertanyaan<sup>2</sup> bak wartawan kesiang-an.

Dari omong<sup>2</sup> tadi driver sudah bisa tanggap type macam apa tamunya kali ini dan dari pengalamannya menghadapi semua tamunya sampai bisa jadi guide yang baik, istilah populernya up to date terus dengan segala info.

Oh ya ada tuh tempatnya, katanya sok yakin. Katanya sich massage, cuman model yang gimana nggak jelas tuh. Lantas taxi

meluncur ke arah itu sebab sedari tadi nggak jelas arah dan tujuannya.

Tiba di tempat tadi, suasananya agak misterius, sebab selain nggak ada signboard di depan juga kelihatannya kayak tempat indekost belaka. Sedikit berbasa-basi langsung diantar ke ruang tengah di mana tempat kumpulnya pemijit<sup>2</sup> profesional (nggak mau kalah nich ama tinju).

Sedang asyik<sup>2</sup>nya mereka nonton video, begitu melihat tamunya langsung tanpa diberi aba<sup>2</sup> memperkenalkan diri masing<sup>2</sup>.

Saking nafsunya dalam 15 menit masing<sup>2</sup> sudah di kamar<sup>2</sup>nya dan dimulailah pertandingan tinju yang sebenarnya.

Dari start ber-bincang<sup>2</sup> plus pijat-memijat seperti biasanya sampai dengan pijat yang model canggih pun berlangsung dengan serunya. (Tahu sendiri aza deh, maknanya!)

Selesai adegan tadi, dengan sekedar tips di samping tarif yang harus diselesaikan berialuiah mereka bak maestro yang baru selesai bertanding.

Pengalaman yang menyenangkan sepanjang malam, menjadi topik

pembicaraan yang hangat di antara mereka yang akan dilanjutkan keesokan harinya, mumpung lagi di Jakarta nich, lagian kapan lagi reuni kayak gini, kata salah satu di antaranya.

Pokoknya kita buat city tour yang bisa ngalahin sex-tour yang populer untuk orang<sup>2</sup> Jepang di Manila ama Bangkok.

Sesuai dengan acara semula, dimulailah acara yang sama di malam kedua ini. Tempat demi tempat dilalui dengan ceria sampai tanpa disadari kalau di antara orang<sup>2</sup> yang dihadapi tadi telah bercampur menjadi satu dari model penipu, pemeras, bahkan yang lebih nekad lagi pembunuh pun berkeliaran menunggu mangsanya untuk dijerat.

Apa pun motifnya kesempatan seperti ini menjadi objek yang menyenangkan dengan resiko yang kecil, sehingga idea<sup>2</sup> yang brilliant pun timbul.

Karena apa, mereka pun tahu kalau sampai terjadi hal<sup>2</sup> yang negatif pun tidak akan tersebar ke mana<sup>2</sup> mengingat obyeknya sendiri terlalu amat sangat menutupi segala tindak-tanduknya. (Tau

sendiri kan resikonya!)

Kejadian demi kejadian timbul tanpa disadari, yang akhirnya angan<sup>2</sup> untuk menikmati business and pleasure trip pun berantakan.

Kalau tadinya waktu berlalu dengan penuh keceriaan, sekarang berubah bak serdadu yang kalah perang. Ya kebetulan aja nich kejadiannya di Jakarta. Gimana kota<sup>2</sup> lainnya ya, kata yang satunya.

Padahal rencananya kali lain trip seperti ini dijadwalkan di kota lain tapi mengingat pengalaman y.l. tidak mustahil terjadi malah mungkin motifnya aja yang ber-beda<sup>2</sup>.

Dengan gaya diplomat, seorang di antaranya berkhobah: yach namanya juga resiko, ya terima aja, makanya lain kali hati<sup>2</sup> dong!

Dasar naranya manusia nggak tau orang lagi prihatin, ada lagi yang lewat sambil nyanyi lagu ... Siapa ... suruh ... datang ... Jakarta-nya Opa Bram Titaley.

Flash 88  
(Pakai nama samaran boleh dong!  
Nggak dituntut kan?)

# PERILAKU HOMOSEKSUAL DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh: Dr Dédé Oetomo  
Universitas Airlangga

Tulisan ini bertujuan menguraikan secara ilmiah populer penyakit menular seksual (PMS) yang ditularkan melalui berbagai tindakan seksual (melibatkan alat kelamin) yang dilakukan dengan orang<sup>(2)</sup> dari jenis kelamin yang sama (perilaku homoseksual<sup>2</sup>).

Ancangan yang diambil di sini adalah ancangan behavioristik. Maksudnya, tidak akan dipermasalahkan apakah seorang itu homoseksual atau tidak, melainkan apakah ia melakukan tindakan homoseksual atau tidak.<sup>3</sup> Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa PMS ditularkan karena tindakan seksual, bukan karena sifat sosio-psikologis seseorang. Dengan demikian, maka biarpun seseorang secara umum tidak menjalani kehidupan sebagai homoseksual (gay atau lesbian), asal ia pernah berhubungan kelamin dengan orang sesama jenis yang dapat menularkan PMS, maka orang itu dapat saja ketularan.

Pembahasan akan dilakukan dari satu jenis PMS ke jenis yang lain, dari yang paling umum hingga yang paling tidak umum, dengan memberikan gambaran umum tentang jenis PMS yang bersangkutan, penyebab atau cara penularannya, pengobatannya dan cara pencegahannya. Perhatian akan dipusatkan pada hal<sup>2</sup> yang berkenaan dengan perilaku homoseksual; maksudnya, apa<sup>2</sup> yang sudah dibicarakan dalam forum ini mengenai PMS<sup>2</sup> tertentu secara umum tidak akan diulangi lagi, kecuali demi kelancaran dan keutuhan bahasan. Pembahasan juga akan dilakukan dengan mengingat konteks perilaku homoseksual dan PMS di Indonesia, terutama apabila ada kemungkinan berbeda dengan di masyarakat atau kebudayaan lain.

Sebelum sampai pada masing<sup>2</sup> jenis PMS, dapat secara umum diutarakan bahwa laki<sup>2</sup> homoseksual rentan terhadap jauh lebih banyak jenis PMS daripada perempuan homoseksual. Selain itu, di Indonesia ada kecenderungan orang-orang homoseksual menganggap PMS

hanya terdapat pada orang<sup>2</sup> heteroseksual.<sup>4</sup> Pada laki<sup>2</sup> homoseksual, khususnya, ada anggapan bahwa hanya hubungan seksual dengan perempuanlah yang membawa kemungkinan penularan PMS. Juga secara umum dapat dikatakan bahwa tampaknya sedikit sekali orang homoseksual Indonesia yang pernah terkena PMS. Barangkali inhibisi (keengganan) terhadap berbagai tindakan homoseksual, yang rinci<sup>2</sup>nya akan dibahas di bawah nanti, menyebabkan tampak rendahnya insidensi PMS di kalangan homoseksual Indonesia.

#### 1. GONORE (GO; "KENCING NANAH")

Nama awam PMS ini adalah "kencing nanah", karena simptom yang paling mereka kenal adalah keluarnya nanah dari saluran kemih. Dalam tindakan homoseksual, bakteri PMS ini dapat ditularkan dari kerongkongan yang mengandungnya ke penis partner (dalam fellatio) atau dari anus ke penis (dalam seks berburit).

Banyak sekali laki<sup>2</sup> homoseksual yang tidak mengetahui bahwa PMS ini selain mengenai penis juga dapat mengenai anus dan kerongkongan. GO pada anus terjadi karena pada waktu seks berburit (anal intercourse) penis penyemburit yang membawa bakteri menularkannya

kepada selaput lendir anus. Demikian juga dengan cara yang sama GO pada kerongkongan terjadi karena pada waktu fellatio, penis yang diisap menularkan bakteri pada selaput lendir kerongkongan. Penularan bakteri praktis tidak akan terjadi melalui tindakan homoseksual antarperempuan.

Pada waktu periksa ke dokter, sebaiknya pasien mengakui pernah melakukan tindakan homoseksual, supaya dokter selain mengambil smear culture dari penis juga mengambilnya dari anus dan kerongkongan. Pengobatan terhadap GO di anus dan kerongkongan tetap sama dengan GO di penis, yaitu biasanya dengan suntikan penicillin, atau kalau pasien alergi terhadap penicillin, dengan terapi oral tetracycline.

Pencegahan dapat dilaksanakan dengan menjaga kesehatan yang prima, karena dengan demikian penularan lebih sulit terjadi, atau dengan mengenakan kondom.

#### 2. SIFILIS

Simptom sifilis, berupa luka (chancre, Ing.), dapat muncul pada bibir, mulut, lidah, tonsil, kerongkongan, saluran kemih, vagina dan anus. Bakteri tertular

melalui luka<sup>2</sup> atau lecet pada dinding organ<sup>2</sup> tersebut.

Pada laki<sup>2</sup> homoseksual, perlu diingat bahwa PMS ini dapat ditularkan dalam semburit atau fellatio. Diperkirakan bahwa di Barat 80% dari kasus sifilis pada laki<sup>2</sup> gay ditularkan lewat semburit (Fenwick 1982:47).

Seperti pada gonore, sifilis diobati dengan penicillin atau tetracycline. Setelah pengobatan, dokter biasanya menganjurkan puasa seks selama sebulan, kecuali masturbasi.

Juga seperti pada gonore, tindakan homoseksual antarperempuan tidak menularkan sifilis.

Pencegahan dapat dilakukan dengan menggunakan kondom, walaupun perlu diingat bahwa penularan dapat terjadi lewat jalur<sup>2</sup> lain selain saluran kemih. Pada umumnya pemeriksaan secara teratur adalah cara terbaik menghindarinya. Dari pengalaman pribadi, dokter di Barat menganjurkan pemeriksaan setiap enam bulan bagi mereka yang kehidupan seksualnya aktif. Fenwick (1982:51) bahkan menganjurkan pemeriksaan tiap tiga bulan.

### 3. HEPATITIS (A dan B)

Seperti diketahui, ada dua jenis hepatitis atau radang hati, A dan B. Yang B lebih parah. Di Barat, berdasarkan satu penelitian terhadap 600 laki<sup>2</sup> gay, ditemukan bahwa 51% dari mereka menunjukkan virus hepatitis B atau antibodinya. Ini berbeda dengan angka untuk populasi umumnya, yang hanya 3-5% (Fenwick 1982:53).

Virus hepatitis A banyak bersarang pada faeces, sehingga laki<sup>2</sup> atau perempuan gay yang suka melakukan analingus (kontak lidah dengan anus) menyanggah risiko terkena apabila anus tersebut ada virusnya.

Virus hepatitis B terkandung pada liur, mani, darah, urine, dan cairan vagina. Virus akan tertular masuk darah, yang mudah terjadi karena seringnya ada luka<sup>2</sup> kecil di gusi, bibir dan anus. Perempuan gay praktis tidak dapat ketularan hepatitis B.

Pengobatan terhadap hepatitis hanyalah istirahat total rata<sup>2</sup> 6 minggu, kadang sampai 3-6 bulan. Sampai hati betul-betul normal kembali, alkohol dan narkotika (kecuali ganja) harus dihindari.

Pencegahan hepatitis A dapat dilakukan dengan suntikan gamma globulin begitu diketahui ada penularan. Untuk hepatitis B ada

vaksin (dengan nama dagang Heptavax di AS), yang mahal tetapi efektif untuk mencegahnya.

Setelah terkena hepatitis, orang tidak boleh menyiapkan makanan atau minuman orang lain. Pisau cukur, sikat gigi, handuk, waslap, piring dan alat<sup>2</sup> lainnya harus dipisahkan. Orang juga tidak boleh menyumbangkan darah.

Dan yang penting, jangan melakukan analingus kepada orang yang tidak diketahui aman atau tidak (membawa virus atau tidak). Naras di Indonesia tindakan ini jarang dilakukan, meskipun barangkali dengan beredarnya video dari Barat kebiasaan ini mulai dipraktekkan sejumlah kecil laki<sup>2</sup> gay Indonesia.

#### 4. DISENTERI AMOEBA DLL.

Penyakit<sup>2</sup> perut seperti disenteri amoeba yang umumnya tidak dianggap PMS menjadi PMS apabila diingat bahwa ada laki<sup>2</sup> atau perempuan gay yang melakukan analingus.

Pencegahan yang terbaik tentulah tidak melakukan analingus. Juga menjaga kebersihan (higiene) secara baik membantu mengurangi kemungkinan penularan.

#### 5. KUTIL KELAMIN

Pada laki<sup>2</sup> gay, kutil sering dapat muncul di anus dan sekitarnya, umumnya ditularkannya semburit. Virusnya juga dapat ditularkan lewat fellatio. Pada perempuan yang berkehidupan seksual aktif, kutil dapat muncul di labia, di dalam vagina, di cervix dan di sekitar anus. Kutil bahkan dapat meliputi seluruh vulva dan menutup liang vagina, sehingga memerlukan operasi plastik dengan pembusuan total.

Pengobatan dilakukan dengan podophyllin, nitrogen cair, dan electrocautery, yang kesemuanya menyakitkan. Ketelatenan pasien sangat diperlukan mengingat cukup lamanya pengobatan.

Tidak ada pencegahan yang dapat dilakukan kecuali puasa seks total. Perempuan dapat menghindari menggunakan pakaian dalam nilon dsb., sedangkan laki<sup>2</sup> dapat mencegah menyebarnya kutil dengan menghindari semburit.

#### 6. HERPES GENITALIS

Virus herpes simplex Tipe 2, penyebab PMS ini, lebih berbahaya bila mengenai perempuan, karena diduga oleh para ginekolog bahwa PMS ini berkaitan dengan gejala

awal kanker cervix. Gejala PMS ini adalah munculnya lecet<sup>2</sup> pedih di sekitar vulva dan selaput lendir alat kelamin, dibarengi demam, gatal sangat, limpa yang bengkak dan lembek, dan perasaan tidak enak badan secara umum. Kadang radang atau pembengkakan di sekitar saluran kemih membuat usaha kencing terasa sakit sekali. Setelah seminggu sampai sebulan, luka<sup>2</sup> itu sembuh sendiri, namun dapat kembali, karena virusnya tetap ada.

Pada laki<sup>2</sup>, penularan dapat terjadi lewat sambilan dan fellatio. Gejalanya muncul pada batang penis, atau sekitar anus.

Pencegahan munculnya kembali penyakit ini dapat dilakukan dengan menghindari stres emosional. Pencegahan pada umumnya tidak banyak yang dapat dilakukan.

## 7. KUTU DAN KUDIS

Melalui hubungan seksual orang dapat memperoleh kutu maupun kudis di sekitar daerah kelamin. Tidak ada yang istimewa untuk orang gay dalam hal ini, sebenarnya.

## 8. KEPUTIHAN

Keputihan disebutkan karena dapat ditularkan melalui hubungan seksual antarperempuan, yaitu dari vulva ke vulva. Hal ini disebutkan di sini hanya untuk melengkapi pembahasan, dan khususnya untuk mengingatkan para perempuan gay akan kemungkinan ini.

## 9. CYSTITIS

Cystitis atau radang kandung kemih dapat digolongkan PMS mengingat perbuatan perempuan<sup>2</sup> gay yang dapat menyebabkannya. Perempuan gay dapat mendapatkannya dari tangan partner yang kotor, dari dildo yang apabila dimasukkan dari belakang sangat menekan kandung kemih, dan dari peregangan dan pentrauman saluran kemih sewaktu permainan seksual.

Pengobatannya seperti pada cystitis pada umumnya. Minumlah banyak air supaya sering kencing. Hindarilah makanan dan minuman yang merangsang, supaya tidak memperburuk radang.

Vitamin C dan sari buah yang mengandungnya diduga dapat mencegah timbulnya cystitis dengan mudah.

## 10. AIDS (ACQUIRED IMMUNODEFICIENCY SYNDROME)

AIDS, sindroma penurunan kekebalan tubuh yang ditularkan oleh virus HIV (human immunodeficiency virus) itu, dibicarakan terakhir karena penyakit ini muncul terakhir, tetapi juga, walaupun fatal, penyakit ini masih termasuk PMS yang terjarang.

Di sini tidak akan dibahas AIDS secara rinci, karena sudah dibahas secara tersendiri dalam tulisan lain dalam acara kali ini. Yang akan dibahas hanyalah hubungan (korelasi) antara AIDS dengan perilaku homoseksual antar laki<sup>2</sup>.

Per-tama<sup>2</sup> perlu ditegaskan bahwa walaupun memang sebagian terbesar penderita AIDS di negara<sup>2</sup> Barat adalah laki<sup>2</sup> gay, sehingga kelompok ini disebut sebagai kelompok risiko tinggi, tetapi harus dibedakan hubungan kausal (sebab-akibat) dari hubungan korelasional. Hubungan antara AIDS dan perilaku homoseksual adalah hubungan korelasional. Hubungan antara memakai sepatu dan jumlah anak sedikit pada suatu populasi, misalnya, adalah hubungan korelasional, bukan hubungan kausal, karena mana mungkin memakai sepatu menyebabkan jumlah anak sedikit.

Bukti bahwa hubungan antara AIDS dan perilaku homoseksual adalah hubungan korelasional

adalah bahwa di bagian<sup>2</sup> dunia lain (Afrika, misalnya) ternyata penderita AIDS kebanyakan adalah orang<sup>2</sup> heteroseksual (Anonim 1986, 1987; Tinker dan Sabatier 1987). Selain itu, diketahui juga bahwa virus HIV, yang ditularkan lewat darah, mani dan--dengan kemungkinan lebih kecil--lewat cairan<sup>2</sup> tubuh lainnya, ternyata tertular juga lewat transfusi darah, hubungan heteroseksual, dan lewat jarum suntik tak steril yang pernah disuntikkan kepada seorang pembawa virus HIV itu.

Dengan perkataan lain, heboh mengenai AIDS sebagai "penyakit gay" tidaklah beralasan benar. Bahkan AIDS bukan sepenuhnya PMS, karena tidak hanya tertular lewat hubungan seksual. Ada kekhawatiran di kalangan awam dan di kalangan laki<sup>2</sup> gay sendiri di Indonesia bahwa tindakan homoseksual itu an sich menyebabkan penularan AIDS, yang jelas merupakan kekhawatiran yang tak beralasan. Bahkan tidak semua tindakan homoseksual yang dilakukan dengan seorang pembawa HIV menularkan virus itu.

Yang menarik, mereka yang optimistis<sup>5</sup> cenderung mengatakan hanya disebarkan oleh pembawa HIV--lah yang dapat menularkan AIDS. Sermentara yang pesimistis (Ulene 1987) memperingatkan bahwa

fellatio-pun ada kemungkinan menularkan AIDS.

Di Indonesia sedang dilaksanakan pencegahan melalui pemberian informasi secara meluas kepada kaum gay dengan menyebarkan brosur khusus untuk mereka. Media massa gay, walaupun jumlahnya sangat terbatas, dianggap cukup efektif untuk mencapai komunitas<sup>2</sup> gay di berbagai-pelosok tanah air.

Di Indonesia, seperti telah disadari juga di negeri<sup>2</sup> seperti Muangthai dan Filipina, kelompok risiko tinggi sebenarnya adalah para pelacur perempuan dan pelanggannya, mengingat meluasnya praktek pelacuran resmi maupun tak resmi di negeri ini. Ini sepatutnya lebih, atau setidaknya sama, menguatirkan daripada terjangkitnya AIDS pada laki<sup>2</sup> gay (Anonim 1986, 1987).

Satu hikmah dari munculnya AIDS adalah timbulnya "puritanisme baru" (Altman 1986) atau moralitas seksual baru di kalangan masyarakat gay, se-tidak<sup>2</sup>nya di Barat. Juga muncul konsep "seks aman" (safe sex, sexe sans risque) (bd. Ulene 1987); maksudnya, adanya AIDS dan risiko PMS-PMS lainnya bukan berarti kita berhenti melakukan tindakan seksual, tetapi melakukannya dengan lebih hati<sup>2</sup> (kenal dulu partner, membatasi

jumlah partner, mengenakan kondom, dan melakukan tindakan seks yang aman [masturbasi mutual, misalnya]). Perlu pula ditekankan bahwa masih ada kehidupan cinta dan seksual sesudah AIDS, sesuatu yang jarang dibicarakan orang. Di Barat bahkan sudah mulai timbul karya fiksi yang tokohnya penderita AIDS (Mars-Jones dan White 1987).

Secara pribadi, saya berpandangan bahwa adanya begitu banyak macam PMS di sekitar kita perlu membuat kita waspada, menjaga kesehatan secara teratur, periksa secara teratur kalau aktif secara seksual, tetapi bukan berarti mengurangi fungsi rekreatif perilaku seksual.

Khusus untuk mereka yang secara aktif melakukan tindakan homoseksual, perlu diingat bahwa kalau periksa ke dokter, harus disebutkan kenyataan itu, tidak disembunyikan. Para dokter juga perlu lebih peka terhadap kemungkinan pasienya berpelilaku homoseksual.

###

KEPMS~~TA~~MAAN

Altman, Dennis. 1986. AIDS and the New Puritanism. Pluto, London dan Sydney.

- Andrianto, Petrus. Tanpa ciri tahun. AIDS dan Penyakit Kelamin Lainnya. Penerbit Buku Kedokteran EGC, tanpa tempat.
- Anonim. 1980. Young, Gay & Proud. Alyson, Boston.
- , 1986. "AIDS--A Public Health Crisis." Population Reports Series L, No. 6 (Juli-Agustus 1986).
- , 1987. AIDS and the Third World, ed. ke-2. Pand's Dossier 1. The Panos Institute, Alexandria, VA, dan London.
- Fenwick, R.D. 1982. The Advocate Guide to Gay Health. Ed. yg diperbaiki. Alyson, Boston.
- Mars-Jones, Adam, dan Edmund White. 1987. The Darker Proof: Stories from a Crisis. Faber and Faber, London dan Boston.
- Montagnier, Luc, dll. 1987 [1985]. Para Ahli Menjawab tentang AIDS, terj. Kunto Wiharto dll. Grafiti, Jakarta.
- Muchmore, Wes, dan William Hanson. 1982. Coming Out Right: A Handbook for the Gay Male. Alyson, Boston.
- Oetomo, Dédé. 1987a. Dari Mana Datangnya AIDS (Ke Indonesia)? Jawa Pos 3 Maret 1987.
- , 1987b. Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia, Buletin Gaya Nusantara 1:1, 9-20.
- , 1988. Tinjauan Kenyataan Seksologi Sosial Manifestasi Perilaku Homoseksual di Indonesia, dalam Soeharno dll. (eds): Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosial-Budaya. Laboratorium Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.
- Public Health Education Unit, New York State Health Department. 1978. Gay Men and STDs.
- Silverstein, Charles, dan Edmund White. 1977. The Joy of Gay Sex: An Intimate Guide for Gay Men to the Pleasures of a Gay Lifestyle. Crown, New York.
- Spada, James. 1979. The Spada Report: The Newest Survey of Gay Male Sexuality. Signet, New York.
- Sukadana, A. Adi. 1988. Aspek Sosio-antropologi Manifestasi Perilaku Homoseksual, dalam Soeharno dll. (eds): Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosial-Budaya. Laboratorium Biomedik, Fakultas Kedokteran Univ. Airlangga, Surabaya.
- Tinker, Jon, dan Renée Sabatier. 1987. AIDS: The Hidden Enemy. Development International 1:1, 22-27.
- Tobing, Naek L. 1987. 100 Pertanyaan mengenai Homoseksualitas. Seri Seksualitas No. 1. Sinar Harapan, Jakarta.

Ulene, Art. 1987. Safe Sex in a Wachter, Oralee. 1987. Sex, Drugs & Dangerous World: Understanding and Coping with the Threat of AIDS. Vintage, New York.

AIDS. Bantam, Toronto dll. Wieber, Jonathan, dan Annabel Ferriman. 1986. AIDS & Anda. Arcan, Jakarta.

.....

1. Disampaikan pada Ceramah Ilmiah Populer Penyakit Menular Seksual, Yogyakarta, 17 April 1988. Kepada Panitia, yang telah mempercayai saya untuk membawakan sajian ini, saya ucapkan banyak terima kasih.
2. Istilah homoseksual di sini digunakan untuk mengacu kepada perilaku seksual dengan sesama jenis kelamin yang dilakukan oleh baik laki<sup>2</sup> maupun perempuan. Ini berbeda dengan kebiasaan awam, yang menggunakan istilah itu melulu untuk laki<sup>2</sup>.
3. Karena itu, istilah orang (laki<sup>2</sup> atau perempuan) homoseksual di sini mengacu pada siapa pun yang melakukan tindakan homoseksual.
4. Yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.
5. Sikap seperti ini banyak ditemui dalam pamflet<sup>2</sup> mengenai AIDS yang diterbitkan oleh kelompok<sup>2</sup> gay di Barat.



# HARI AIDS SEDUNIA



Pada HARI AIDS SEDUNIA, setiap orang sepatutnya didorong untuk berbicara dan memberitahu dunia apa yang telah dilakukannya dalam perlawanan terhadap AIDS.

## Kapan?

1 Desember 1988

## Di mana?

Di setiap negara

## Untuk apa?

- \* Memberitahu orang di mana<sup>2</sup> bahwa AIDS dapat dihentikan di seluruh dunia
- \* Meyakinkan orang bahwa perilakunya yang bertanggung jawab dapat melindunginya, dan menghentikan persebaran AIDS
- \* Mendorong belas kasih dan pengertian terhadap mereka yang mengidap AIDS atau terkena virusnya
- \* Menggarisbawahi rentang dan ruang lingkup yang luar biasa dari perlawanan terhadap AIDS—di seluruh dunia
- \* Mendukung program pencegahan dan pengawasan terhadap AIDS di negara Anda

Beritahu orang<sup>2</sup> di negara Anda dan di dunia tentang kerja Anda melawan AIDS.

## Apa yang dapat Anda lakukan?

- \* JADIKAN 1 DESEMBER 1988 HARI AIDS SEDUNIA DI NEGERI ANDA
- \* HARI AIDS SEDUNIA adalah hari untuk memusatkan perhatian pada pengertian dan belajar tentang AIDS. Hari itu merupakan kesempatan menggarisbawahi mobilisasi yang telah berjalan dalam perlawanan terhadap AIDS di negara Anda — dalam organisasi, masyarakat, sekolah, dan keluarga.

## Apa yang akan dilakukan WHO?

- \* Memusatkan perhatian pada HARI AIDS SEDUNIA
- \* Menyediakan bahan untuk diadaptasi bagi kegiatan HARI AIDS SEDUNIA di negara Anda
- \* Bertindak sebagai titik pusat untuk mempertukarkan informasi tentang kegiatan<sup>2</sup> HARI AIDS SEDUNIA di berbagai negara

###

## Bagaimana?

# Homo dan Gereja

Oleh: Bruder Aquino

Gaya Nusantara mohon kepada saya memberikan sekedar pandanganku bagaimana seorang homo yang beragama kristen katolik dapat c. merasa "at home" dalam gerejanya.

Saya menerima undangan tsb. karena saya tahu, bahwa banyak orang homo yang katolik merasa hidupnya tertekan, berniat keluar gerejanya, bahkan ada yang berusaha membunuh dirinya. Sebabnya karena gereja katolik secara resmi menganggap homoseksualitas tak cocok dengan ajaran moralnya.

Tapi terlebih dahulu saya hendak katakan, bahwa

a. Saya bukan seorang theolog atau seorang ahli moral dan ahli Kitab Suci. Saya seorang guru biasa, yang 40 tahun lamanya membimbing muda/mudi Indonesia menjadi orang dewasa.

b. Saya bukan ahli agama Islam dan agama Protestan. Hingga apa yang saya tulis di sini hanya ditujukan kepada rekan yang beragama katolik. Moga<sup>2</sup>

pembaca Islam dan Protestan dapat ambil manfaatnya juga.

Gereja katolik menerima HOMOFILI (merasa tertarik pada jenis kelamin yang sama), akan tetapi menolak HOMOSEKSUALITAS (melakukan perbuatan seks dengan jenis kelamin yang sama).

Dalam karangan ini saya hendak membatasi diri menjawab pertanyaan mengapa Gereja Katolik menolak Homoseksualitas dan sekaligus mensinyalir, bahwa dasar penolakan itu mungkin kemudian hari tak dapat dipertahankan lagi.

Sebab penolakan itu kita harus cari dalam Alkitab/Kitab Suci. Dalam buku<sup>2</sup> Taurat -- Perjanjian Lama -- dan beberapa surat rasul Paulus -- Perjanjian Baru -- kita ketemu dengan beberapa kalimat yang sampai hari ini ditafsirkan sebagai kutukan terhadap perbuatan homoseks, yaitu:

dari buku<sup>2</sup> Taurat:

Kejadian bab 19 ayat 1-11  
Imamat bab 18 ayat 22 dan bab

20 ayat 13;

dari surat<sup>2</sup> Rasul Paulus

Yang I kepada umat Korintus bab 6 ayat 9

Yang I kepada Timoteus bab 1 ayat 10

Kepada umat Roma bab 1 ayat 26, 27.

Dalam empat buku Injil, Yesus dari Nasaret tak berkat apa pun hal homoseksualitas.

Khusus Kejadian bab 19, hal dosa Sodom, menjadi titik tolak penolakan homoseksualitas. Rasul Petrus dan rasul Yudas, putra Yakobus, dalam surat mereka masing<sup>2</sup> mengisahkan kembali nasib kota Sodom itu. Dan sampai hari ini kata Sodomi sinonim dengan kata homoseksualitas. Akibat dasar biblis (=kitab Suci) inilah berabad<sup>2</sup> lamanya Gereja Katolik menghukum homoseksualitas, baik secara rohani, maupun secara jasmani.

Dengan sikap gereja ini orang gay yang beragama katolik tak dapat berkembang sewajarnya. Persahabatan yang monogam tak dapat diwujudkan, hingga terpaksa dijalankan hubungan gelap dan promiskuitas menjadi gaya hidup orang gay.

Dari zaman itu kita kenal nama orang gay yang beragama kristen dari kalangan seniman saja, karena karya mereka memperkenalkan mereka, misalnya: Michelangelo, André Gide, Chaikovsky, Louis Couperus dan pastor Huido Gezelle.

Dengan studi karangan/surat orang suci kita tahu, bahwa beberapa orang kudus bersifat gay, seperti Santo Paulinus, Uskup Nola dan Santo Aelred, Abas Rievaulx.

Sikap Gereja terhadap Kitab Suci baru berubah sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965). Sesudah itu umat dianjurkan membaca dan merenungkan Kitab Suci. Pengetahuan Kitab Suci diperdalam dengan mempergunakan kemajuan ilmu dan teknik.

Sekarang orang Kristen tahu, bahwa Kitab Suci bukan buku yang kalimatnya kata demi kata "dibisikkan" Tuhan kepada si penulis. Pembaca Kitab Suci tahu bahwa si penulis terikat pada pengetahuan masa itu dan kebudayaan tempat hidupnya.

Kitab Suci hanya buku pewartaan iman. Dalam Perjanjian Lama diwartakan bahwa Allah adalah Pembebas dan dalam Perjanjian Baru, bahwa Yesus dari Nasaret adalah Kristus.

Sebelum pandangan baru ini Gereja telah membuat banyak tafsiran yang salah. Misalnya: Bumi ini terjadi dalam enam hari (buku Kejadian) dan Matahari bergerak keliling bumi ini (Ceritera Gideon).

Marilah kita kembali sebentar kepada Ceritera Sodom. Dalam penerbitan Lembaga Biblika Indonesia tahun 1980 ditulis: "Bawalah mereka ke luar kepada kami, supaya kami pakai mereka." Demikian kata orang laki<sup>2</sup> Sodom kepada Sdr. Lot, yang menerima dua tamu laki<sup>2</sup>. Sesudahnya kota Sodom dihukum.

Apakah dihukum karena perbuatan homoseks? Sekarang ada ahli Kitab Suci yang menafsirkan: Sodom dihukum karena melanggar hukum penerimaan tamu, sebuah hukum yang sangat dijunjung tinggi orang Israel. Penafsir itu merujuk kepada kata<sup>2</sup> Yesus dalam Matius X ayat 14-15: Kalau rumah atau kota tidak menerima kalian, ingatlah! Pada hari kiamat orang kota Sodom lebih mudah diampuni Allah.

Homoseks yang ditemukan dalam Kitab Suci sering dilakukan orang pelacur di kuil atau oleh seorang yang sudah kawin.

Ingatlah pada zaman dahulu semua orang dikawinkan oleh

orangtua mereka. Zaman dahulu tidak kenal istilah modern: homoseksualitas dengan arti orang jatuh cinta pada orang yang sejenis kelamin dan menyerahkan dirinya pada partnernya.

Saya pikir, bahwa dengan tulisan di atas ini sudah jelas, bahwa ada kemungkinan bahwa Gereja akan merevisi pandangan hal homoseksualitas. Adalah tugas kita, orang homo yang Katolik, untuk memperdalam studi Kitab Suci dan menyebarkan pandangan kita.

Karena di negara kita belum ada organisasi homo untuk umat katolik seperti di pelbagai negara (Dignity di Amerika Serikat, Gay Christian Movement di Inggris, Homosexuelle und Kirche di Jerman, Werkverband Katholieke Homo Pastorale Werkers di Belanda) maka penerbitan Gaya Nusantara memberkesempatan kepada homo yang beragama Katolik untuk saling berkenalan, saling meneguhkan, hingga kaum gay (kaum gembira) dapat menikmati Kabar Gembira, yang disampaikan teman kita Yesus dari Nasaret kepada semua orang yang merasa dirinya terbelenggu.

###

# Dimana ngeber?

Di sini didaftarkan tempat-tempat ngeber (kumpul<sup>2</sup>) di berbagai kota di Indonesia. Daftar kita masih terbatas; karenanya, kawan<sup>2</sup> yg lebih tahu diimbau supaya mau menularkan pengeluhannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus ber-hati<sup>2</sup> sekali.

Bandung	Jakarta	Tmn/Air Mancur Blok M. lk.
Tmn Balai Kota (BP - Badak Putih), Jln Merdeka, A2B (alun <sup>2</sup> Bandung). Mlm.	Kebnykan disko di Jkt adih tempat mangkal gay.	----- Buat yg sports-minded, kolam renang Hotel Indonesia (HI) & kolam renang Ancol (di bawah "Air Terjun").
----- Disco Wisma Suka, Jln Asia-Afrika. Cvr Rp2.000,-.	----- Press Club (disko), Jln Veteran 7, Jak-Pus. Cvr Rp5.000,-. Eksklusif gay.	----- Jember, Ja-Tim Alun <sup>2</sup> , mlm. Waria.
----- Marabu Club, Jln Suniaraja, simpang Jln Braga. Cvr Rp4.000,-	----- Tanamur (disko), Jln Tanah Abang Timur, Jak-Pus. Cvr Rp7.000,-. Minggu mlm, banyak premp.	----- Warung di lrg depan setasiun, mlm stlh pkl 10. lk.
----- Denpasar & sekitarnya	----- Stardust (disko), Jayakarta Tower.	----- Malang, Jawa Timur Tengah alun <sup>2</sup> , mlm. lk.
Lpg Puputan, sbrng Makodam IX, simpang Jln Surapati & Jln Veteran, Denpasar. Tiap mlm, 18-23. lbh mlm pd mlm Minggu. lk, waria, WTS.	----- Music Room, Hotel Borobudur.	----- Stasiun, mlm. Waria & lk.
----- Spajag Pantai Kuta-Legian.	----- Gedung Sarinah, Jln Thamrin.	----- Manado Stasiun/terminal kompl. Pasar 45, mlm stlh pkl 9. lk & waria.
----- Kuta-Legian, Dpn Batu Karang Cafe, Made's Warung, Sari Club, Spotlight Disco (Cvr Rp5.000,-), Peanuts, Rivoli, Chez Gado-gado (Ds Seminyak).	----- Sarinah Jaya, Aldiron Plaza, Melawai Plaza (Blok M).	----- Sekitar Balai Wartawan & Bank Arta Pusara. Mlm.
-----	----- Monas, mlm. lk.	-----
-----	----- Lapangan Banteng, mlm. lk.	----- Padang



# Perpustakaan KKN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN). Kawan<sup>2</sup> bisa mendapatkan fotokopi buku<sup>2</sup> ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [*paperback*] ataupun karton [*hardback*]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dgn wesel pos sesuai dgn ongkos yg tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp750,- (sampul tipis) atau Rp3.000,- (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat atau titipan kilat) PER JUDUL sebesar Rp2.000,- (sampul tipis) atau Rp3.000,- (sampul karton), kecuali dicantumkan yg lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yg dipesan.

\* \* \*

Kali ini kita daftarkan sebagian buku<sup>2</sup> sosial-budaya dan politik, biografi serta kesehatan, selain juga buku<sup>2</sup> baru.

*AIDS--A Public Health Crisis, Population Reports, Series L, No. 6*  
(Jul.-Agu. 1986). Rp900,- (tanpa jilid; ongkos kirim Rp1.000,-).  
[PGN 6-1]  
[Tinjauan menyeluruh tentang AIDS hingga tahun 1986.]

*AIDS and the Third World, Panos Dossier 1, 1987. Rp2.100,-.* [PGN  
6-2]  
[Tinjauan tentang AIDS di negara<sup>2</sup> dunia ketiga.]

- Altman, D. 1983. *The Homosexualization of America*. Boston: Beacon. Rp6.500,-. [PGN 6-3]  
 [Menunjukkan bagaimana dalam dasawarsa 70-an homoseksualitas telah mulai mempengaruhi jaringan kehidupan Amerika.]
- Altman, D. 1986. *AIDS and the New Puritanism*. London & Sydney: Pluto. Rp6.300,-. [PGN 6-4]  
 [Kisah menyeluruh yang pertama tentang dampak pribadi, sosial dan politik dari AIDS pada skala internasional.]
- Carson, P. 1982. *Socialism and the Fight for Lesbian and Gay Rights*. New York: Revolutionary Socialist League. Rp1.200,-. [PGN 6-5]  
 [Sudut pandang sosialis mengenai perjuangan menuntut hak<sup>2</sup> lesbian dan gay.]
- Fenwick, R.D. 1982. *The Advocate Guide to Gay Health*. Boston: Alyson. Rp6.000,-. [PGN 6-6]  
 [Informasi untuk laki<sup>2</sup> gay dan lesbi tentang penyakit menular seksual.]
- Fernbach, D. 1981. *The Spiral Path: A Gay Contribution to Human Survival*. Boston: Alyson; London: Gay Men's Press. Rp6.000,-. [PGN 6-7]  
 [Bahasan yang berkisar mulai rekayasa genetik hingga gay dalam militer, dari asal-mula keunggulan laki<sup>2</sup> hingga makna humor gay.]
- Foucault, M. 1980. *The History of Sexuality*, vol. I: An Introduction. New York: Vintage. Rp4.400,-. [PGN 6-8]  
 [Menawarkan suatu eksplorasi yang mencengangkan tentang mengapa kita merasa harus terus-menerus menganalisis dan membahas seks, dan tentang mekanisme sosial dan mental dari kekuasaan yang menyebabkan kita mengarahkan masalah apa kita ini menjadi apa seksualitas kita.]
- Gay Left Collective, ed. 1980. *Homosexuality: Power and Politics*. London & New York: Allison & Busby. Rp5.600,-. [PGN 6-9]  
 [Kumpulan 17 artikel yang memulai tradisi baru dalam pembahasan politik seks.]

*Gay Men and STDs.* New York State Dept. of Health, 1978. Rp300,-  
(tanpa jilid; ongkos kirim Rp1.000,-). [PGN 6-10]

## Buku Baru

Abbott, S., & B. Love. 1972. *Sappho was a Right-on Woman: A Liberated View of Lesbianism.* New York: Stein & Day. Rp6.300,-. [PGN 6-11]

[Karya perintis tentang hubungan Lesbianisme dengan Feminisme serta karangan pertama tentang pengalaman Lesbian yang bukan ditulis dari luar dengan kaca mata moralistis.]

Marcus, E. 1988. *The Male Couple's Guide to Living Together* New York dll.: Harper & Row. Rp7.900,-. [PGN 6-12]

[Apa<sup>2</sup> yang perlu diketahui laki<sup>2</sup> gay tentang hidup bersama dan bertahan di dunia yang hetero.]

Masters, W.H., & V.E. Johnson. 1979. *Homosexuality in Perspective.* Toronto dll.: Bantam. Rp11.600,-. [PGN 6-13]

[Temuan<sup>2</sup> kontroversial tentang khayalan, rangsangan dan klimaks, dan disfungsi seksual pada orang homoseks dan heteroseks, dan menawarkan pertolongan profesional terhadap masalah<sup>2</sup> seksual yang dihadapi oleh jutaan laki<sup>2</sup> dan perempuan homoseks di masyarakat Amerika.]

Nathan, J. 1974. *Mishima: A Biography.* Boston & Toronto: Little, Brown. Rp8.000,-. [PGN 6-14]

[Riwayat hidup pengarang gay Jepang Mishima Yukio, yang melakukan harakiri pada tahun 1970, yang ditulis oleh satu<sup>2</sup>nya pengarang yang dipercayai oleh keluarga Mishima.]

Schneebaum, T. 1988. *Where the Spirits Dwell.* New York: Grove. Rp5.600,-. [PGN 6-15]

[Kisah kehidupan penulis di antara suku Asmat, yang tidak hanya memperbolehkan tetapi mengharuskan hubungan seksual antara laki<sup>2</sup>.]

# # #



DAPATKAN GAYA NUSANTARA  
SECARA TERATUR!

KIRIMKAN GANTI ONGKOS CETAK  
PER POSWESEL KE ALAMAT:

TROMOL POS 9  
PASURUAN 67102, JAWA TIMUR  
INDONESIA

ATAU KE REK. NO. 011234  
BANK BNI, PASURUAN

GN DIKIRIMKAN DALAM SAMPUL TERTUTUP RAPAT  
TANPA NAMA DAN LOGO PENGIRIM.

